



UNIVERSITAS INDONESIA

**CINTA DAN ORIENTASI MASA DEPAN HUBUNGAN ROMANTIS
PADA DEWASA MUDA YANG BERPACARAN**

**(Love and Future Time Orientation of Romantic Relationship
within Young Adult Who Are In Romantic Relationship)**

SKRIPSI

**ANGELIA SUN PUTRI
0606092126**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STRATA 1 REGULER**

**DEPOK
APRIL 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**CINTA DAN ORIENTASI MASA DEPAN HUBUNGAN
ROMANTIS PADA DEWASA MUDA YANG BERPACARAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Psikologi**

**ANGELIA SUN PUTRI
0606092126**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS INDONESIA**

**DEPOK
APRIL 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Angelia Sun Putri

NPM : 0606092126



Tanda Tangan :

Tanggal : 7 April 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Angelia Sun Putri

NPM : 0606092126

Program Studi : Psikologi

Judul Skripsi : Cinta dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis pada Dewasa Muda yang Berpacaran

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dini Rahma Bintari, M. Psi.
NIP : 0806050137

(*Dini Rahma Bintari*)

Penguji : Dra. Sri Fatmawati Mashoedi, M.Si.
NIP : 196104161990032001

(*Sri Fatmawati Mashoedi*)

Penguji : Dra. Yudiana Ratnasari, M. Si.
NIP : 196709191994032003

(*Yudiana Ratnasari*)

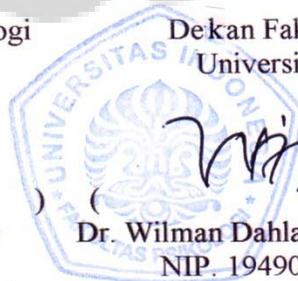
Depok, 7 April 2010

Ketua Program Studi Sarjana Psikologi

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

(*Julia Suleeman*)

Julia Suleeman, M.A., M.A., Ph.D
NIP:195507021980032001



(*Wilman Dahlan Mansoer*)

Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psly.
NIP. 194904031976031002

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi Jurusan Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dini Rahma B., M. Psi., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, M.A., Ph.D dan Dyah T. Indirasari, M.A., Psi. yang telah memberikan masukan dalam penyusunan alat ukur dalam skripsi ini;
- (3) Indah N. Palupi, S. Psi. yang telah memberikan banyak masukan dalam penyusunan skripsi ini;
- (4) Silviana Thamrin, S. E., yang telah membantu saya dalam penerjemahan alat ukur yang digunakan dalam skripsi ini;
- (5) orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; serta
- (6) sahabat-sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, April 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah

ini:

Nama : Angelia Sun Putri

NPM : 0606092126

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Cinta dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis
pada Dewasa Muda yang Berpacaran**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 7 April 2010

Yang menyatakan



(Angelia Sun Putri)
0606092126

ABSTRAK

Nama : Angelia Sun Putri
Program Studi: Psikologi
Judul : Cinta dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis pada
Dewasa Muda yang Berpacaran

Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara cinta, yang terdiri dari komponen *intimacy*, *passion*, dan *commitment*, dengan orientasi masa depan pada hubungan romantis (FTORR), yang terdiri dari pencarian hubungan permanen dan fokus masa depan. Partisipan dalam penelitian ini adalah dewasa muda (N=120) yang sedang berpacaran diberikan skala triangular cinta (Sternberg, 1987) dan skala FTORR (Öner, 2000b). Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara cinta dengan orientasi masa depan pada hubungan romantis. Hal ini berarti bahwa individu dengan kadar cinta yang tinggi cenderung mencari hubungan yang relatif permanen. Sebagai hasil tambahan dari penelitian, lama berpacaran juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan orientasi masa depan. Implikasi hasil penelitian adalah dewasa muda dapat mengembangkan setiap komponen cinta sehingga dapat mengarah pada pembentukan hubungan jangka panjang yang lebih baik.

Kata kunci:

Cinta, komponen cinta, orientasi masa depan pada hubungan romantis

ABSTRACT

Name : Angelia Sun Putri
Study Program : Psychology
Title : Love and Future Time Orientation of Romantic Relationship
within Young Adult Who Are In Romantic Relationship

The aim of this study is to examine the correlation between love, consist of intimacy, passion, and commitment, and future time orientation of romantic relationship (FTORR), consist of permanent relationship seeking and future relationship. The participant of this study are young adults (N=120) who are in romantic relationship were given The Sternberg Love Scale (1987) and FTORR Scale (Öner, 2000b). Results indicated a significant correlation between love scale with its component and FTORR scale. It means individuals who have higher love scores tend to seek more permanent relationship. In addition to the results, duration of the relationship has a significant correlation with FTORR. In order to have better long-term relationship, individuals should do effort to enrich their component of love.

Keyword:

Love, component of love, future orientation of romantic relationship (FTORR)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penulisan.....	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Sistematika Penulisan	7
BAB 2 TINJAUAN TEORITIS	10
2.1. Cinta.....	10
2.1.1. Komponen <i>Intimacy</i>	10
2.1.2. Komponen <i>Passion</i>	12
2.1.3. Komponen <i>Commitment</i>	12
2.1.4. Cinta pada Dewasa Muda	13
2.2. Orientasi Masa Depan	14
2.2.1. Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis (FTORR).....	15
2.2.2. Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis (FTORR) pada Dewasa Muda	15
2.3. Dinamika Hubungan antara Cinta dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis (FTORR)	16
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	19
3.1. Permasalahan Penelitian	19
3.2. Hipotesis Penelitian	19
3.3. Variabel Penelitian	
3.3.1. Komponen Cinta.....	19
3.3.2. Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis (FTORR).....	20

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian	21
3.4.1. Karakteristik Subyek Penelitian	21
3.4.2. Jumlah Partisipan.....	22
3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel	22
3.5. Desain Penelitian.....	22
3.6. Instrumen Penelitian.....	23
3.6.1. Alat Ukur Cinta	23
3.6.2. Alat Ukur Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis (FTORR).....	23
3.6.3. Data Kontrol	24
3.7. Prosedur Penelitian	
3.7.1. Tahap Persiapan.....	24
3.7.2. Tahap Uji Coba Alat Ukur	26
3.7.3. Tahap Pengumpulan Data.....	31
3.7.4. Tahap Pengolahan Data.....	32
BAB 4 HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN.....	33
4.1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian	33
4.2. Analisis Utama Hasil Penelitian	36
4.3. Analisis Tambahan	
4.3.1. Korelasi Antara Data Demografis Usia dengan Cinta dan Orientasi Masa Depan pada Hubungan Romantis	37
4.3.2. Korelasi Antara Data Demografis Lama Berpacaran dengan Cinta dan Orientasi Masa Depan pada Hubungan Romantis.....	37
4.3.3. Perbedaan <i>Mean</i> Data Demografis Jenis Kelamin pada Variabel Cinta dan Orientasi Masa Depan pada Hubungan Romantis	38
4.3.4. Perbedaan <i>Mean</i> Data Demografis Pendidikan pada Variabel Cinta dan Orientasi Masa Depan pada Hubungan Romantis.....	38
4.3.5. Perbedaan <i>Mean</i> Data Demografis Pekerjaan pada Variabel Cinta dan Orientasi Masa Depan pada Hubungan Romantis.....	39
4.3.6. Perbedaan <i>Mean</i> Data Demografis Pengalaman Berpacaran pada Variabel Cinta dan Orientasi Masa Depan pada Hubungan Romantis	40
4.3.7. Perbedaan <i>Mean</i> Data Demografis Jumlah Hubungan pada Variabel Cinta dan Orientasi Masa Depan pada Hubungan Romantis	41
BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, dan SARAN.....	42
5.1. Kesimpulan	42
5.2. Diskusi	42
5.3. Saran.....	46

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Tabel contoh item alat ukur skala cinta Sternberg.....	25
Tabel 3.2. Tabel contoh item alat ukur FTORR.....	26
Tabel 3.3. Tabel hasil analisis faktor pada alat ukur skala cinta Sternberg	27
Tabel 3.4. Tabel koefisien reliabilitas alpha skala cinta Sternberg.....	29
Tabel 3.5. Tabel hasil analisis faktor pada alat ukur FTORR	30
Tabel 3.6. Tabel koefisien reliabilitas alpha alat ukur FTORR	31
Tabel 4.1. Tabel korelasi <i>pearson</i> antara cinta dan komponen cinta terhadap FTORR	36
Tabel 4.2. Tabel korelasi <i>pearson</i> antara usia dengan cinta dan FTORR.....	37
Tabel 4.3. Tabel korelasi <i>pearson</i> antara lama berpacaran dengan cinta dan FTORR	37
Tabel 4.4. Tabel perbandingan rata-rata kelompok jenis kelamin terhadap cinta dan FTORR.....	38
Tabel 4.5. Tabel perbandingan rata-rata kelompok pengalaman berpacaran terhadap cinta dan FTORR.....	39
Tabel 4.6. Tabel perbandingan rata-rata kelompok pendidikan terhadap cinta dan FTORR	39
Tabel 4.7. Tabel perbandingan rata-rata kelompok pekerjaan terhadap cinta dan FTORR	40
Tabel 4.8. Tabel perbandingan rata-rata kelompok jumlah berhubungan terhadap cinta dan FTORR.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Diagram alir hubungan antara cinta dengan orientasi masa depan pada hubungan romantis.....	17
Gambar 4.1. Grafik lingkaran proporsi partisipan berdasarkan jenis kelamin	33
Gambar 4.2. Grafik lingkaran proporsi partisipan berdasarkan usia	33
Gambar 4.3. Grafik proporsi partisipan berdasarkan perbedaan usia dengan pasangannya	34
Gambar 4.4. Grafik lingkaran proporsi partisipan berdasarkan pendidikan	34
Gambar 4.5. Grafik lingkaran proporsi partisipan berdasarkan status pekerjaan ..	34
Gambar 4.6. Grafik lingkaran proporsi partisipan berdasarkan lama berpacaran..	35
Gambar 4.7. Grafik lingkaran proporsi partisipan berdasarkan pengalaman berpacaran	35
Gambar 4.8. Grafik lingkaran proporsi partisipan berdasarkan hubungan yang dijalani	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kisi-Kisi Alat Ukur

Tabel 1.1. Alat Ukur Cinta Sternberg

Tabel 1.2. Alat Ukur FTORR

Lampiran 2: Contoh Item Alat Ukur

Lampiran 3: Data Hasil Uji Coba

Tabel 3.1. Koefisien alpha Cinta

Tabel 3.2. Koefisien alpha Cinta setelah beberapa item dikeluarkan

Tabel 3.3. Koefisien alpha FTORR

Tabel 3.4. Koefisien alpha FTORR setelah beberapa item dikeluarkan

Tabel 3.5. Tabel *Component Matrix* Cinta (45 item)

Tabel 3.6. Tabel *Rotated Component Matrix* Cinta (45 item)

Tabel 3.7. *Component Matrix* Cinta (24 item)

Tabel 3.8. Tabel *Rotated Component Matrix* Cinta (24 item)

Tabel 3.9. Tabel *Matrix* FTORR (11 item)

Tabel 3.10. Tabel *Matrix* FTORR (8 item)

Lampiran 4: Data Demografi Partisipan

Tabel 4.1. Tabel gambaran statistik

Tabel 4.2. Tabel proporsi partisipan berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.3. Tabel proporsi partisipan berdasarkan usia

Tabel 4.4. Tabel proporsi partisipan berdasarkan pendidikan terakhir

Tabel 4.5. Tabel proporsi partisipan berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.6. Tabel proporsi partisipan berdasarkan lama berpacaran

Tabel 4.7. Tabel proporsi partisipan berdasarkan pengalaman berpacaran

Tabel 4.8. Tabel proporsi partisipan berdasarkan jumlah hubungan yang dijalani

Lampiran 5: Data Hasil Penelitian

Tabel 5.1. Tabel korelasi antara cinta dengan FTORR

Tabel 5.2. Tabel korelasi antara komponen cinta dengan FTORR

Tabel 5.3. Tabel korelasi antara cinta, FTORR, usia, dan lama berpacaran

Tabel 5.4. Tabel *t-test* untuk data jenis kelamin partisipan

Tabel 5.5. Tabel *F-test* untuk data pendidikan terakhir partisipan

Tabel 5.6. Tabel *F-test* untuk data pekerjaan partisipan

Tabel 5.7. Tabel *t-test* untuk data pengalaman berpacaran

Tabel 5.8. Tabel *F-test* untuk data jumlah hubungan



BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijabarkan mengenai latar belakang dan alasan perlunya dilakukan penelitian mengenai keterkaitan antara komponen-komponen cinta dengan orientasi masa depan pada hubungan romantis. Berdasarkan latar belakang penelitian, muncul berbagai pertanyaan seputar tema penelitian yang perlu dijawab sebagai bagian dari permasalahan penelitian. Selain itu, bab ini juga dijelaskan perihal tujuan dan manfaat dari penelitian, baik bagi individu yang sedang maupun yang akan membina hubungan romantis.

1.1. Latar Belakang

Membina hubungan, senantiasa menjadi fokus perhatian dan waktu karena merupakan hal potensial yang dapat membawa individu menuju kebahagiaan, meskipun dapat pula menjadi hal yang menyakitkan. Hubungan menjadi semakin kompleks ketika mulai melibatkan cinta dan kepercayaan pada pasangan. Hubungan percintaan dapat berupa ‘hubungan intim’, suatu istilah yang luas dan tidak menentu, di mana dapat meliputi berbagai asosiasi berbeda antara teman, pasangan, keluarga dan sanak famili (Gillies, 2003). Interaksi dan hubungan intim ini mempengaruhi adaptasi dalam perubahan kebutuhan dan tekanan yang terlibat pada setiap tahapan perkembangan pada kehidupan seseorang.

Menurut Erikson (dalam Papalia, 2007), mengembangkan hubungan intim merupakan tugas perkembangan yang penting bagi dewasa muda. Kebutuhan untuk menciptakan hubungan yang kuat, stabil, dekat, dan peduli menjadi motivator yang sangat kuat bagi tingkah laku individu. Dalam membina hubungan intim, individu perlu memiliki pemahaman diri, kemampuan dalam mengekspresikan emosi, kemampuan dalam berkomitmen, dan pengambilan keputusan dalam seksualitas. Hal-hal ini sangat penting bagi dewasa muda dalam memutuskan apakah mereka akan menikah atau membentuk hubungan homoseksual. Bentuk ekspresi dalam hubungan intim dapat berupa persahabatan, cinta, ataupun seksualitas.

Cinta merupakan ekspresi emosi manusia yang paling hebat dan paling diinginkan setiap orang. Menurut Sternberg (1987), cinta terdiri dari tiga komponen utama, *intimacy*, *passion*, dan *commitment* yang ketiganya saling berhubungan satu sama lain. *Intimacy* mengacu pada perasaan dekat dan terikat dengan pasangan; *passion* merupakan dorongan percintaan, ketertarikan fisik, dan seksual; dan *commitment* terjadi ketika individu mulai memutuskan (aspek jangka pendek) dan mempertahankan (aspek jangka panjang) cinta yang ia miliki. Kadar cinta yang dimiliki seseorang bergantung pada derajat atau proporsi dari ketiga komponen tersebut (Sternberg, 1988). Perbedaan kadar cinta ini dapat dijelaskan melalui kombinasi dari ketiga komponen, misalnya cinta yang romantis mengandung komponen *intimacy* dan *passion* yang lebih banyak daripada komponen *commitment*. Selain itu, hubungan yang hanya didasarkan pada satu komponen saja lebih sulit bertahan daripada berdasarkan dua atau tiga komponen sekaligus.

Perbedaan kadar cinta dapat juga dikarenakan perbedaan usia dan jenis kelamin. Wanita biasanya lebih intim kepada sahabat dibandingkan dengan pasangan, yang mana mereka lebih sulit mengekspresikan keintiman emosi dan komunikasi dengan pasangan mereka. Namun sebaliknya pada pria yang lebih mudah mengekspresikan keintiman emosi dengan pasangan daripada dengan sahabat (dalam Sternberg, 1987). Wanita dan pria juga memiliki hasrat dan kebutuhan seksual yang berbeda, di mana pria memiliki proporsi yang lebih besar untuk kebutuhan seksual mereka (dalam Papalia, 2007). Selain itu, pria cenderung lebih dini dalam hal gairah seksual, di mana telah muncul pada fase awal dewasa muda; sedangkan wanita cenderung mengutamakan kedekatan emosi dan komunikasi.

Berkenaan dengan cinta, Kienlen (2007) menyebutkan tiga tahapan dalam percintaan, yaitu *romantic feeling* (rasa cinta), ketertarikan fisik, dan kelekatan emosi. Pertama-tama, perasaan cinta muncul pada individu karena adanya kedekatan dengan lawan jenis. Selanjutnya, pikiran individu dipenuhi oleh orang terkasih dan mulai menjadikannya sebagai pasangan yang ideal. Tahap ketertarikan fisik ini sering dikatakan sebagai fase “*lovesick*” atau mabuk kepayang. Kemudian hubungan berlanjut pada kelekatan emosi, dimana

melibatkan komitmen, pertemanan, atau bahkan anak. Pada tahap terakhir ini, individu mengetahui karakter positif maupun negatif dari pasangan, dan memutuskan apakah ingin membangun kehidupan bersama. Ketiga tahapan ini tidak saling terpisah melainkan perpaduan ketiganya dalam hubungan romantis jangka panjang, salah satunya adalah ikatan pernikahan dengan komitmen untuk saling berbagi (Stutzer & Frey, 2006).

Hubungan romantis yang berdasarkan cinta dapat muncul dari berbagai macam hal, misalnya dua individu saling tertarik satu sama lain dan memutuskan untuk membina hubungan romantis. Selain itu, hubungan romantis dapat pula muncul dari pertemanan yang kemudian berkembang menjadi hubungan percintaan. (Guerrero & Mongeau, 2008). Akan tetapi, tidak mudah bagi individu untuk dapat mempertahankan hubungan romantis yang dimiliki dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan Sternberg (1987), untuk mempertahankan hubungan dapat dilakukan melalui teori triangular. Pertama, menjaga emosi sehingga keintiman berkembang dengan baik. Kedua, menganalisa pemenuhan kebutuhan *passion* dan seksual dalam hubungan. Komponen *passion* dapat berbeda antara individu dengan pasangannya dan terkadang sulit untuk dikontrol, sehingga pasangan perlu memahami kebutuhan masing-masing dan mencoba memenuhi kebutuhan tersebut. Ketiga, memahami pentingnya hubungan dan menikmati hubungan dengan bahagia. Dalam melakukan poin ketiga ini, perlu adanya komponen *intimacy* dan *passion*, dan terutama ekspresi dari komponen *commitment* pada hubungan romantis jangka panjang.

Berkenaan dengan mempertahankan hubungan romantis jangka panjang, merupakan hal yang penting bagi individu untuk mampu mengekspresikan emosi, komitmen, dan keputusan dalam seksualitas. Hal ini merujuk pada kemampuan individu dalam melakukan penetapan, perencanaan, dan pengambilan keputusan mengenai hubungan romantis yang sedang dijalani, sebagaimana hal tersebut penting bagi tingkah laku seksual dewasa muda (McCabe & Barnett, 2000). Penetapan, perencanaan, dan pengambilan keputusan dalam hidup seseorang erat kaitannya dengan orientasi masa depan (Seniger et al., dalam Seniger, 1992). Penelitian lintas budaya mengenai orientasi masa depan seringkali membandingkan domain orientasi masa depan pada remaja dan dewasa muda, di

mana pada remaja lebih difokuskan pada pemikiran dan perasaan mereka mengenai masa depan pendidikan dan pencapaian karir, sementara *intimacy* lebih difokuskan pada dewasa muda (McCabe & Barnett, 2000). Sejalan dengan itu, Salmela-Aro, Aunola, dan Nurmi (dalam Nurmi, 2005) melakukan penelitian longitudinal terhadap mahasiswa perguruan tinggi dalam periode 10 tahun. Mereka menemukan bahwa setelah tahun kedua dan ketiga perkuliahan, pendidikan dianggap kurang penting; sebaliknya, karir, keluarga, dan anak menjadi tujuan yang lebih khusus. Dengan demikian, tema-tema yang terkait dengan masa depan, terutama masa depan pada hubungan romantis, menjadi hal yang lebih penting pada dewasa muda.

Istilah orientasi masa depan pertama kali diperkenalkan oleh Lewin (Öner, 2000a; Öner, 2000b; Nurmi, 2005; Seniger, 2009), yang mengacu pada segala kepentingan seseorang mengenai masa depan. Orientasi masa depan didefinisikan sebagai pemikiran dan perencanaan tentang masa depan (Malmberg & Norrgard dalam Dorham, 2005); dan sebagai kapasitas untuk mengelola dan mengantisipasi kejadian di masa depan (Gjesme, dalam Öner, 2000a; Kalkan, 2008). Lebih lanjut, Gjesme (dalam Kalkan, 2008) membedakan antara orientasi masa depan dalam konteks umum, dengan orientasi masa depan dalam konteks yang lebih khusus. Orientasi masa depan pada konteks yang lebih umum berhubungan dengan perkiraan dan antisipasi individu secara umum, yaitu misalnya bahwa ia akan berkarir di masa depan; sementara orientasi masa depan pada konteks yang lebih khusus berhubungan dengan perkiraan dan antisipasi individu pada hal tertentu, misalnya individu yang berminat pada pekerjaan tertentu saja.

Sejalan dengan pemikiran Gjesme, Öner (2000a) mengemukakan bahwa orientasi masa depan pada hubungan romantis berbeda dari orientasi masa depan pada umumnya. Orientasi masa depan pada hubungan romantis merupakan kecenderungan untuk mencari hubungan sementara atau permanen dengan lawan jenis. Mengacu pada Öner (2000b), individu dengan tingkat orientasi masa depan yang tinggi diperkirakan akan mencari hubungan yang relatif permanen; sebaliknya individu dengan tingkat orientasi masa depan yang rendah lebih dapat menikmati hubungan yang sementara. Dalam penelitiannya, Öner menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan pada hubungan

romantis, yaitu perhatian terhadap komitmen masa depan, investasi masa depan, keterlibatan di masa depan (Öner, 2000a), pencarian hubungan permanen, serta fokus pada hubungan di masa depan (Öner, 2000b). Selain itu, jenis kelamin, kepuasan dalam hubungan, serta beberapa karakteristik individu, seperti kecemburuan, dan *self-monitoring*, tampaknya juga berpengaruh pada orientasi masa depan (Öner, 2000b), meskipun hanya pada batas tertentu (Kalkan, 2008).

Berdasarkan penelitian Öner (2000a), individu dengan preferensi terhadap komitmen jangka panjang akan mencari hubungan yang relatif permanen (berorientasi masa depan), serta memiliki sikap yang lebih hati-hati dalam memulai dan membina hubungan romantis. Sikap berhati-hati ini dapat mempengaruhi kepuasan individu terhadap hubungannya. Namun demikian, individu juga perlu memperhatikan komponen *intimacy* dan *passion*, serta lamanya hubungan romantis yang ia jalani. Menurut Berscheid (dalam Sternberg, 1986), pada awal hubungan romantis, ketidakpastian dalam hubungan membuat individu tidak mampu memprediksi tingkah laku dan kondisi emosi pasangannya. Ketidakkampuan ini dapat membuat individu merasa tidak nyaman dengan hubungannya. Selanjutnya, bila dalam suatu hubungan romantis individu tidak mendapatkan kebutuhan *passionnya* dengan baik, ia juga dapat menjadi tidak puas; yang dapat mengakibatkan berakhirnya suatu hubungan (Sternberg, 1986). Hal ini berarti bahwa kepuasan dalam hubungan juga dapat melibatkan tinggi atau rendahnya derajat dari masing-masing komponen cinta.

Selain keterlibatan komponen cinta, kepuasan hubungan pada individu juga dapat disebabkan oleh ada tidaknya pengalaman berhubungan romantis. Menurut Öner (2000b), ketidakpuasan hubungan pada individu yang berorientasi masa depan juga dapat disebabkan oleh tidak adanya pengalaman hubungan romantis pada individu. Individu yang sedang tidak menjalin hubungan romantis, tentunya tidak merasakan ekspresi *intimacy*, *passion*, dan *commitment* sebagaimana yang dirasakan oleh individu yang menjalin hubungan romantis. Tidak adanya pengalaman individu terhadap ekspresi komponen cinta ini dapat mempengaruhi orientasi masa depan pada hubungan romantis individu, terutama pada subyek dewasa muda sehubungan dengan tugas perkembangannya.

Selanjutnya, dewasa muda yang berpacaran lebih mungkin menentukan kelanjutan hubungan percintaan yang mereka jalani. Mereka memiliki posisi yang lebih baik dalam mendiskusikan kerugian dan keuntungan yang didapat dalam hubungan percintaan (Manning et al., 2007). Hal ini berkenaan dengan orientasi masa depan pada hubungan romantis. Dalam bukunya, Reeder (2008) menyimpulkan bahwa pengetahuan mengenai tujuan dan sasaran dalam hubungan romantis dapat membantu individu untuk memahami interaksi manusia dengan lebih baik. Sejalan dengan mengembangkan pemahaman seseorang akan calon pasangan hidup di masa depan, pengertian mengenai tujuan dan sasaran akan membantu dalam meramalkan dan mengatur interaksi individu dengan pasangannya (Dennet, dalam Reeder 2008). Konsekuensi yang didapat bila pemahaman terhadap calon pasangan hidup tidak dikembangkan akan berdampak pada hubungan yang kikuk, sakit hati, ataupun pertengkaran yang agresif (Abbey, dalam Reeder 2008).

Pada kesimpulannya, cinta merupakan salah satu aspek yang penting dalam menentukan keberlangsungan hubungan romantis yang dijalani oleh individu. Penelitian mengenai aspek cinta dalam hubungan romantis dapat membantu pemahaman individu tentang orientasi masa depannya pada hubungan romantis. Berdasarkan hal tersebut, merupakan suatu hal yang penting bagi individu, khususnya dewasa muda, untuk mengetahui kadar cinta yang dimilikinya agar dapat menentukan apakah ia akan menjalin hubungan jangka panjang atau jangka pendek dengan pasangannya. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui hubungan antara cinta dan komponennya dengan orientasi masa depan pada hubungan romantis.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan penulis sebelumnya, maka permasalahan penelitian yang akan diangkat: “Apakah terdapat hubungan antara cinta dengan orientasi masa depan hubungan romantis pada partisipan dewasa muda yang berpacaran?”

1.3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan cinta dengan orientasi masa depan pada hubungan romantis, serta hubungan antara masing-masing komponen cinta, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*, dengan orientasi masa depan pada hubungan romantis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan komponen cinta mana yang paling berperan pada orientasi masa depan pada hubungan romantis seseorang.

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- Memperkaya pengetahuan-pengetahuan seputar orientasi masa depan pada hubungan romantis;
- Sebagai penelitian lintas budaya, karena tidak banyak penelitian tentang orientasi masa depan pada hubungan romantis di Indonesia;
- Memberikan signifikansi data mengenai hubungan antara cinta dengan orientasi masa depan pada hubungan romantis;
- Memberikan masukan kepada pasangan mengenai komponen-komponen cinta mana yang perlu ditingkatkan. Diharapkan pengetahuan ini dapat dipergunakan oleh pasangan untuk membina hubungan yang lebih baik.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab 1 berisi pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Latar belakang berisi tentang alasan diadakannya penelitian. Rumusan masalah berisi permasalahan penelitian, yaitu apakah terdapat hubungan antara cinta dengan orientasi masa depan pada hubungan romantis. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara variabel yang akan diukur; sedangkan manfaat penelitian berisi tentang aplikasi yang dapat diterapkan dari hasil penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan berisi tentang urutan dan penjelasan singkat mengenai tiap-tiap bab dalam penelitian ini.

Bab 2 berisi tinjauan kepustakaan, terdiri dari teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian. Teori-teori yang digunakan adalah teori mengenai cinta menurut Sternberg dan orientasi masa depan pada hubungan romantis. Teori cinta menjelaskan tentang definisi cinta dan penjelasan dari masing-masing komponennya. Pada teori orientasi masa depan, akan dijelaskan teori orientasi masa depan secara umum kemudian mengerucut pada orientasi masa depan hubungan romantis. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai dinamika hubungan antara cinta dengan orientasi masa depan pada hubungan romantis.

Bab 3 berisi permasalahan penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, yang terdiri dari karakteristik partisipan, jumlah partisipan, dan teknik pengambilan sampel; desain penelitian, instrumen penelitian, yang terdiri dari alat ukur cinta alat ukur orientasi masa depan pada hubungan romantis, dan data kontrol, prosedur penelitian, yang terdiri dari tahap persiapan, tahap uji coba alat ukur, tahap pengumpulan data, dan tahap pengolahan data. Permasalahan penelitian adalah apakah terdapat hubungan antara cinta dengan orientasi masa depan pada hubungan romantis. Hipotesis penelitian berisi dugaan peneliti mengenai hubungan antar variabel yang akan diukur. Variabel penelitian menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu cinta (*intimacy*, *passion*, dan *commitment*) dan orientasi masa depan pada hubungan romantis. Populasi dan sampel penelitian adalah mahasiswa tingkat tiga atau di atasnya yang sedang berpacaran dengan rentang usia antara 20-40 tahun. Desain penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional dengan teknik kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah alat ukur komponen cinta dan alat ukur orientasi masa depan pada hubungan romantis. Prosedur penelitian menjelaskan mengenai langkah-langkah penelitian, yang akan dimulai dari tahap persiapan, uji coba, pengambilan data, dan teknik analisis yang digunakan.

Bab 4 berisi gambaran partisipan, analisis utama dan analisis tambahan dari hasil penelitian. Gambaran partisipan menjelaskan tentang data demografis partisipan. Analisis utama menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian, yaitu cinta dan orientasi masa depan pada hubungan romantis. Selanjutnya, untuk

analisis tambahan, berisi informasi mengenai hubungan data demografis partisipan dengan variabel penelitian.

Bab 5 terdiri dari kesimpulan, diskusi, dan saran. Kesimpulan memberikan simpulan akhir dari hasil penelitian. Diskusi memberikan penjelasan lengkap hasil penelitian, kelebihan, dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian. Sedangkan saran berisi pandangan peneliti mengenai saran yang mungkin dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya dan saran bagi pembaca dalam menggunakan data dari hasil penelitian dalam kehidupan sehari-hari.



BAB 2 TINJAUAN TEORITIS

Bab ini berisi sejumlah teori terkait yang digunakan dalam penelitian. Teori yang akan dipaparkan, yaitu teori triangular cinta Sternberg, orientasi masa depan secara umum, orientasi masa depan pada hubungan romantis, dan dinamika hubungan antara cinta dengan orientasi masa depan hubungan romantis.

2.1. Cinta

Cinta merupakan suatu emosi positif yang paling intens dan paling diinginkan oleh setiap orang. Kelley (dalam Sternberg, 1987) mendefinisikan cinta sebagai:

“positive feeling and behaviors, and commitment to the stability of the force that affect an ongoing relationship.”

(Kelley, dalam Sternberg, 1987)

Menurut definisi di atas, cinta adalah suatu perasaan dan tingkah laku yang positif, serta komitmen yang dimiliki seseorang guna menjaga kestabilan perasaan dan tingkah lakunya yang dapat mempengaruhi hubungan yang sedang dijalani. Untuk memahami dan menguraikan cinta secara mendalam, Sternberg (1987) memformulasikan sebuah model berkenaan dengan cinta. Teori ini dinamakan sebagai *Triangular Theory of Love* atau teori triangulasi cinta yang menjelaskan bahwa cinta dapat dipahami melalui tiga komponen yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*.

2.1.1. Komponen *Intimacy*

Menurut Sternberg (1987), *intimacy refer to those feelings in a relationship that promote closeness, bondedness, and connectedness*. Keintiman mengacu pada perasaan-perasaan dalam suatu hubungan yang dapat meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan pertalian antara orang-orang di dalamnya. Komponen keintiman meliputi juga perasaan yang dapat menimbulkan kehangatan dalam hubungan percintaan.

Sternberg & Grajek (dalam Sternberg, 1987) mengidentifikasi sepuluh komponen *intimacy* dalam cinta:

- 1) Memiliki keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan.
- 2) Merasa bahagia dan menikmati saat-saat menyenangkan dengan orang yang dicintai.
- 3) Menghormati dan menghargai pasangan dengan baik.
- 4) Dapat mengharapkan dan mengandalkan pasangan saat dibutuhkan.
- 5) Saling mengerti dan memahami kelebihan atau kekurangan satu sama lain.
- 6) Berbagi diri, waktu, kepemilikan, dan rahasia bersama dengan orang yang dicintai.
- 7) Merasa mendapat dukungan dan dorongan dari pasangan.
- 8) Berempati dan memberikan dukungan emosional pada orang yang dicintai kapanpun dibutuhkan.
- 9) Dapat berkomunikasi secara intim, mendalam, dan terbuka mengenai perasaan-perasaan terdalam dengan orang yang dicintai.
- 10) Menilai dan menganggap penting orang yang dicintai.

Selain itu, berdasarkan penelitian mengenai sejumlah tingkah laku yang tergolong dalam cinta romantis, Sternberg dan Barnes (dalam Sternberg, 1987) menemukan tiga subdimensi yang dapat lebih menjelaskan komponen *intimacy*. Ketiga subdimensi ini mengacu pada perbedaan level keintiman. Subdimensi pertama mengacu pada semua perilaku yang umumnya muncul dalam hubungan intim, sementara subdimensi kedua mengacu pada aspek-aspek khusus yang baik bagi individu. Selanjutnya, pada subdimensi ketiga mengacu pada hal yang lebih dalam lagi, yaitu aspek-aspek pada *intimacy* yang dapat menjadikan suatu hubungan spesial atau unik, di mana suatu pasangan sudah sangat dekat dan selalu merasakan kebersamaan meskipun terpisah jauh.

Dari tiga subdimensi di atas, Sternberg dan Barnes (dalam Sternberg, 1987) membedakan tiga level keintiman:

- Aspek yang baik untuk siapapun dalam hubungan;
- Aspek yang terutama baik untuk individu (saya);
- Aspek yang dapat menjadikan pasangan spesial atau unik.

2.1.2. Komponen *Passion*

Passion adalah suatu kondisi yang secara intens membuat kita selalu ingin bersatu dengan orang yang dicintai (Hatfield & Walster, dalam Sternberg 1987). Menurut Sternberg (1987), *passion is largely the expression of desires and needs—such as for self-esteem, nurturance, affiliation, dominance, submission, and sexual fulfillment. Passion* merupakan ekspresi dari berbagai keinginan dan kebutuhan, seperti penghargaan diri, kedewasaan, kebutuhan dalam pertalian, keinginan untuk berkuasa dan menuruti kehendak penguasa, serta pemenuhan kebutuhan seksual. Secara sederhana, komponen ini mengacu pada dorongan yang mengarah pada romansa, ketertarikan fisik, dan kepuasan seksual. Ekspresi dari berbagai kebutuhan ini berbeda antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga *passion* antara dua individu yang bercinta mungkin akan berbeda pula.

Kebanyakan orang hanya menghubungkan *passion* dengan kebutuhan seksual, padahal tidak hanya sekedar itu. Kebutuhan lain seperti harga diri, afiliasi, dominasi, dan lain sebagainya juga berkontribusi dalam *passion*. Tidak dapat dipungkiri bahwa *passion* dalam cinta cenderung berhubungan dengan *intimacy*. Sebagai contoh, hasrat seksual dapat muncul karena adanya keintiman, atau sebaliknya, pemenuhan hasrat seksual yang baik akan menghasilkan keintiman. Dengan demikian, kedua komponen ini hampir selalu berinteraksi satu sama lain dalam hubungan dekat.

2.1.3. Komponen *Commitment*

Harold Kelley (dalam Sternberg, 1987) mendefinisikan komitmen sebagai “*the extent to which a person is likely to stick with something or someone and see it (or him or her) through to finish*”. Komitmen merupakan tingkat yang memungkinkan seseorang untuk ‘melekat’ atau ‘terpaut’ pada sesuatu atau seseorang, dan menjaga hal tersebut hingga selesai. Seseorang yang menjalankan sesuatu diharapkan terus melakukannya hingga sasarannya tercapai. Permasalahan yang mungkin terjadi adalah bahwa pasangan yang bercinta memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang harus dicapai, sehingga dapat terjadi komitmen yang berbeda antara satu individu dengan pasangannya.

Sternberg (1988) menyebutkan bahwa komponen keputusan/komitmen memiliki dua aspek, yaitu *short-term* (keputusan) dan *long-term* (komitmen). Aspek *short-term* adalah keputusan untuk mencintai orang tertentu, sedangkan *long-term* adalah komitmen untuk mempertahankan cinta tersebut. Kedua aspek dari komponen keputusan/komitmen ini tidak harus terjadi bersamaan. Keputusan untuk bercinta tidak harus mengimplikasikan komitmen dalam bercinta, dan sebaliknya komitmen tidak mengimplikasikan keputusan. Namun demikian, keputusan hendaknya mendahului komitmen.

2.1.4. Cinta pada Dewasa Muda

Pada tahap perkembangan dewasa muda, individu akan mengalami perubahan signifikan dalam hubungan personal dengan orang lain, terutama yang berkaitan dengan menjalin dan membangun ikatan berdasarkan pertemanan, cinta, dan seksualitas (Papalia, Olds, & Feldman, 2001). Individu pada tahap perkembangan ini akan berusaha untuk mencari dan menemukan pasangan hidup yang tepat, sebagaimana berkenaan dengan tugas perkembangannya yang sangat penting, yaitu membina hubungan intim (Erikson dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001). Akan tetapi, hubungan intim menuntut pengorbanan dan persetujuan antara dua individu yang memutuskan untuk menjalin hubungan bersama, sehingga sangat diperlukan komitmen pribadi untuk mempertahankan hubungan.

Dalam tahap perkembangan psikososial Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007), dewasa muda termasuk ke dalam tahap keenam, yaitu *intimacy versus isolation*. Jika dewasa muda tidak dapat melakukan komitmen pribadi secara mendalam dengan orang lain, mereka akan terisolasi dan cenderung memisahkan diri. Erikson juga menjelaskan bahwa “*virtue*” dari tahapan dewasa muda adalah “*love*”, yaitu rasa kesetiaan antara pasangan yang telah memilih untuk berbagi kehidupan bersama. Cinta pada dewasa muda berhubungan dengan keintiman, pemberian perhatian, dan komitmen dalam mempertahankan hubungan percintaan yang dijalani.

2.2. Orientasi Masa Depan

Gjesme (dalam Öner, 2000a; 2000b) mendefinisikan orientasi masa depan sebagai “*the ability to foresee and anticipate, to make plans and organise future possibilities.*” Orientasi masa depan merupakan suatu kemampuan untuk meramalkan dan mengantisipasi, serta membuat perencanaan dan mengorganisasikan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi di masa yang akan datang.

Gjesme (dalam Öner, 2000a) menyebutkan tentang empat faktor dalam orientasi masa depan secara umum, yaitu *involvement*, *anticipation*, *occupation*, dan *speed*. *Involvement* merupakan derajat di mana individu fokus pada suatu peristiwa tertentu. *Anticipation* menentukan seberapa mantap kesiapan individu menghadapi kejadian di masa depan. *Occupation* adalah jumlah waktu yang diluangkan individu untuk memikirkan masa depannya. *Speed* merupakan kecepatan individu dalam mempersepsikan pendekatan yang dilakukan untuk mencapai masa depan (Gjesme, dalam Chak, 2007).

Dalam memahami konteks yang digunakan dalam orientasi masa depan, Gjesme (dalam Öner, 2000a) mengemukakan perbedaan antara orientasi masa depan seseorang secara umum dengan orientasi masa depan seseorang pada situasi tertentu. Menurut Gjesme, tinggi atau rendahnya skor orientasi masa depan seseorang yang diukur pada situasi tertentu, tidak selalu menunjukkan posisi orang tersebut dalam istilah orientasi masa depan. Skor ini mungkin hanya merefleksikan orientasi individu pada situasi tertentu saja. Berdasarkan hal tersebut, Gjesme menegaskan pentingnya penggunaan acuan umum dalam memahami orientasi masa depan.

Di lain pihak, pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Öner (2000a). Menurutnya, pengukuran orientasi masa depan dapat dilakukan pada situasi tertentu. Beberapa aspek pada konsepsi orientasi masa depan tidak selalu bisa diamati dalam analisis umum saja, melainkan perlu adanya analisis pada konteks tertentu. Salah satu konteks pada situasi tertentu adalah orientasi masa depan pada hubungan romantis.

2.2.1. Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis (FTORR)

Öner (2000a) mengemukakan bahwa orientasi masa depan pada hubungan romantis berbeda dari orientasi masa depan pada umumnya. *Future time orientation in romantic relationships is tendencies to seek temporary or permanent relationships with the opposite sex* (Öner, 2000a). Orientasi masa depan pada hubungan romantis (selanjutnya akan disebut sebagai FTORR) merupakan kecenderungan untuk mencari hubungan sementara atau permanen dengan lawan jenis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Öner (2000b), ditemukan dua skala faktor, yaitu *permanent relationships seeking* dan *future relationship focus*.

Faktor *permanent relationship seeking* mengacu pada kecenderungan seseorang untuk menikmati dan mencari hubungan yang sementara atau permanen. Skor tinggi pada faktor ini mencerminkan kecenderungan pada hubungan permanen, sedangkan skor rendah mencerminkan kecenderungan pada hubungan yang sementara. Selanjutnya, faktor *future relationship focus* mengindikasikan pada investasi dan keterlibatan individu dalam menentukan masa depan hubungan yang dijalani. Skor tinggi pada faktor ini mencerminkan perhatian atau kepentingan yang tinggi pada masa depan hubungan, sedangkan skor rendah mencerminkan rendahnya perhatian individu pada masa depan hubungan yang sedang dijalani.

Selain kedua faktor di atas, terdapat pula beberapa hal lain yang juga dapat mempengaruhi FTORR, di antaranya pengalaman berpacaran, kepuasan dalam hubungan, kecemburuan, dan jender. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah orientasi masa depan pada konteks yang lebih khusus, yaitu pada hubungan romantis. Sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya bahwa cinta merupakan salah satu aspek yang penting dalam hubungan romantis, perlu diketahui keterkaitan antara cinta dengan FTORR.

2.2.2. Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis (FTORR) pada Dewasa Muda

Sehubungan dengan tugas perkembangannya, yaitu pembentukan gaya hidup dan keluarga, pada tahap dewasa muda terjadi pengambilan keputusan

seputar pemilihan gaya hidup dan hubungan intim dengan pasangan. Bersamaan dengan itu, dewasa muda juga mulai memutuskan tentang pembinaan keluarga, seperti pernikahan dan anak. (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Kesemua hal ini berkaitan erat dengan penetapan, perencanaan, dan pengambilan keputusan mengenai kehidupan di masa depan.

FTORR berhubungan dengan pemilihan hubungan romantis yang permanen atau sementara, sehingga merupakan hal yang penting bagi dewasa muda yang menjalin hubungan intim dan romantis untuk melakukan perencanaan guna mempertahankan hubungan dalam waktu yang lama. Menurut hasil penelitian Öner (2000a), individu yang berorientasi masa depan akan cenderung mencari hubungan romantis yang permanen, sedangkan mereka yang tidak berorientasi masa depan cenderung mencari hubungan romantis yang sementara. Selain itu, hasil penelitian Jogerson (dalam McCabe & Barnett, 2000) menunjukkan bahwa dewasa muda yang berorientasi masa depan cenderung kurang memiliki pengalaman seksual, memiliki rekan seksual yang lebih sedikit, dan cenderung menggunakan metode kontrasepsi yang aman. Kedua hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan menggiring dewasa muda untuk lebih berhati-hati dalam perencanaan masa depan, terutama pada masa depan hubungan romantis.

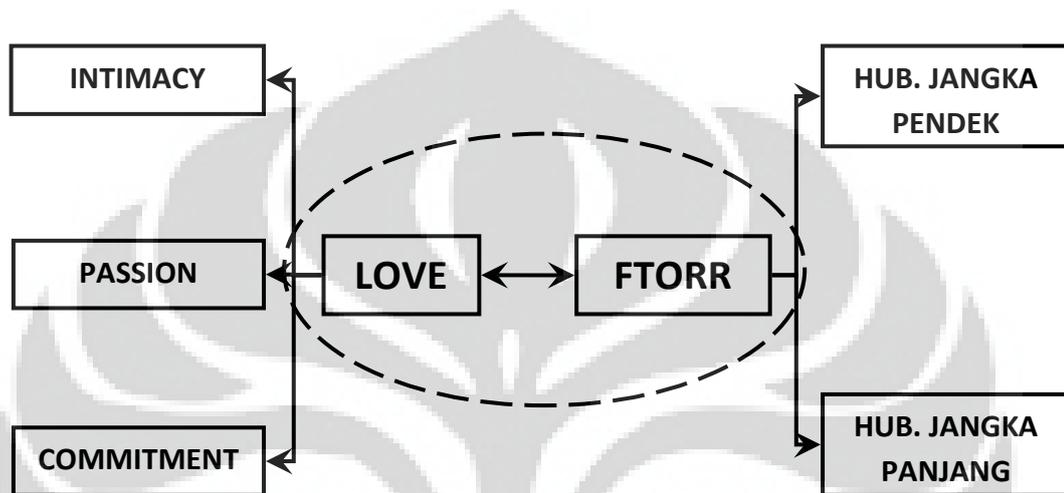
2.3. Dinamika Hubungan antara Cinta dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis (FTORR)

Cinta merupakan salah satu aspek yang penting bagi dewasa muda dalam menjalin hubungan romantis. Cinta dapat menjadi penentu kualitas hubungan romantis pada dewasa muda. Terkait dengan keputusan dewasa muda untuk menjalin hubungan romantis, cinta mungkin dapat berpengaruh terhadap kecenderungan individu untuk memutuskan apakah dewasa muda akan menjalin hubungan jangka pendek atau jangka panjang. Kecenderungan individu untuk menjalin hubungan jangka pendek atau jangka panjang ini dinamakan sebagai FTORR.

Dari berbagai penelitian mengenai tujuan dan sasaran dalam hubungan romantis, Reeder (2008) menyimpulkan bahwa pengetahuan tentang tujuan dan

sasaran ini membantu individu untuk memahami dan mengingat interaksi manusia dengan lebih baik. Sejalan dengan mengembangkan pemahaman kita dengan calon pasangan hidup di masa depan, pengertian mengenai tujuan dan sasaran akan membantu dalam meramalkan dan mengatur interaksi kita dengan pasangan kita (Dennet, dalam Reeder 2008).

Bila digambarkan dalam diagram alir adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Diagram alir antara hubungan cinta dan orientasi masa depan pada hubungan romantis

Pada diagram alir di atas, dapat dilihat bahwa cinta memiliki tiga komponen, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain dan menentukan kadar cinta yang dimiliki individu. Selanjutnya, kadar cinta individu berhubungan dengan FTORR yang dimiliki seseorang, yang mengacu pada kecenderungan individu untuk memutuskan hubungan jangka panjang atau jangka pendek.

Selanjutnya, dalam penelitian mengenai orientasi masa depan pada hubungan romantis, Öner (2000a) menemukan bahwa semakin tinggi kebutuhan atau perhatian seseorang terhadap komitmen masa depan, semakin rendah kepuasan orang tersebut terhadap hubungan yang dijalani. Preferensi terhadap komitmen jangka panjang dapat meningkatkan harapan dalam suatu hubungan dan membuat individu menjadi lebih waspada terhadap hubungan yang sedang dijalani atau dalam memulai hubungan baru.

Di lain pihak, dalam hubungan romantis, jelas tidak hanya membutuhkan komitmen, tetapi juga *intimacy* dan *passion*. Menurut Berscheid (dalam Sternberg,

1986), pada awal hubungan romantis, ketidakpastian dalam hubungan masih tinggi karena individu tidak mampu memperkirakan tingkah laku, emosi, atau kebutuhan pasangannya. Ketidakmampuan ini menyebabkan individu tidak dapat mengembangkan *intimacy* dan memperoleh kebutuhan-kebutuhan *passion* yang ia harapkan, hingga akhirnya membuat individu merasa tidak nyaman dengan hubungannya. Namun seiring dengan berjalannya hubungan, tingkat *intimacy* serta pemenuhan kebutuhan *passion* juga semakin meningkat. Hal ini juga dapat mempengaruhi penilaian individu terhadap orientasi masa depannya.

Bila dikaitkan dengan tahap perkembangan dewasa muda, terutama pada dewasa muda awal seperti mahasiswa, sedikit banyak dari mereka berada dalam tahap membangun hubungan percintaan, yang dapat mengarah pada hubungan romantis, baik jangka panjang ataupun jangka pendek. Untuk itu, orientasi masa depan pada hubungan romantis, tidak dapat hanya dilihat dari sisi komitmennya saja tetapi juga dari sisi *intimacy* dan *passion*. Hal ini disebabkan untuk dapat memutuskan tentang masa depan hubungan romantis yang dijalani, individu perlu memahami tentang cinta yang dimiliki, sebagaimana cinta itu diuraikan melalui tiga komponen cinta, yaitu *intimacy*, *passion*, dan komitmen.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat hubungan antara cinta dengan orientasi masa depan pada hubungan romantis, sebagaimana cinta merupakan aspek utama dalam hubungan romantis serta erat kaitannya terhadap bagaimana individu memutuskan masa depan hubungan romantis yang dijalannya.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi sejumlah metodologi yang akan digunakan dalam penelitian, diawali dengan masalah penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, tipe dan desain penelitian, sampel penelitian, serta metode analisis data yang digunakan dalam menganalisa hasil penelitian yang diperoleh.

3.1. Permasalahan Penelitian

Masalah penelitian yang ingin dijawab adalah sebagai berikut:

- Apakah terdapat hubungan antara cinta dengan orientasi masa depan hubungan romantis (FTORR) pada dewasa muda yang berpacaran?

3.2. Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat sejumlah hipotesis yang ingin diuji, di antaranya:

H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara cinta dengan FTORR pada dewasa muda yang berpacaran.

H0: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara cinta dengan FTORR pada dewasa muda yang berpacaran.

3.3. Variabel Penelitian

3.3.1. Komponen Cinta

Definisi Konseptual :

- Intimacy refer to those feelings in a relationship that promote closeness, bondedness, and connectedness* (Sternberg, 1987). Keintiman mengacu pada perasaan-perasaan dalam suatu hubungan yang dapat meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan pertalian antara orang-orang di dalamnya.
- Passion is largely the expression of desires and needs—such as for self-esteem, nurturance, affiliation, dominance, submission, and sexual fulfillment* (Sternberg, 1987). *Passion* merupakan ekspresi dari

berbagai keinginan dan kebutuhan, seperti penghargaan diri, kedewasaan, kebutuhan dalam pertalian, keinginan untuk berkuasa dan menuruti kehendak penguasa, serta pemenuhan kebutuhan seksual.

- c. *Decision/Commitment is the extent to which a person is likely to stick with something or someone and see it (or him or her) through to finish.* (Harold Kelley, dalam Sternberg, 1987). Komitmen merupakan tingkat yang memungkinkan seseorang untuk ‘melekat’ atau ‘terpaut’ pada sesuatu atau seseorang, dan menjaga hal tersebut hingga selesai.

Definisi Operasional

Definisi operasional untuk komponen cinta adalah skor yang diperoleh partisipan dari pengisian kuesioner “*The Sternberg Triangular Love Scale*” (1987), yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Skor dihitung berdasarkan masing-masing domain *intimacy*, *passion*, dan *decision/commitment*, sehingga tidak terdapat skor tunggal pada skala ini.

Pada variabel ini, digunakan enam alternatif respon, yaitu angka 1 untuk respon “sangat tidak sesuai,” angka 2 untuk respon “tidak sesuai,” angka 3 untuk respon “agak tidak sesuai,” angka 4 untuk respon “agak sesuai,” angka 5 untuk respon “sesuai,” dan angka 6 untuk respon “sangat sesuai.” Skor dari masing-masing domain ini kemudian dijumlahkan sehingga didapatkan skor partisipan untuk skala “*The Sternberg Triangular Love Scale*.”

3.3.2. Orientasi Masa Depan pada Hubungan Romantis (FTORR)

Definisi Konseptual

Future time orientation in romantic relationships is tendencies to seek temporary or permanent relationships with the opposite sex (Öner, 2000a).

FTORR merupakan kecenderungan untuk mencari hubungan sementara atau permanen dengan lawan jenis.

Definisi Operasional

Definisi operasional untuk FTORR adalah skor yang diperoleh partisipan melalui pengisian kuesioner “*Future Time Orientation of*

Romantic Relationship Scale” (Öner, 2000b), yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia.

Pada variabel ini, digunakan enam alternatif respon, yaitu angka 1 untuk respon “sangat tidak sesuai,” angka 2 untuk respon “tidak sesuai,” angka 3 untuk respon “agak tidak sesuai,” angka 4 untuk respon “agak sesuai,” angka 5 untuk respon “sesuai,” dan angka 6 untuk respon “sangat sesuai.” Skor partisipan akan dijumlahkan dari keseluruhan item tes.

Penilaian didasarkan pada jawaban partisipan yang disesuaikan dengan skor. Skor dari individu kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan skor total yang menunjukkan gambaran FTORR yang dimiliki oleh partisipan. Semakin tinggi skor individu, berarti semakin tinggi kecenderungan partisipan untuk mencari hubungan romantis yang permanen.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi yang akan diteliti adalah dewasa muda yang sedang berpacaran. Peneliti memilih kelompok populasi ini berdasarkan tugas perkembangan pada tahap perkembangan dewasa muda, yaitu membina *intimacy* dengan “*love*” sebagai virtunya (Erikson, dalam Papalia 2007).

Namun demikian, mengingat besarnya jumlah populasi dewasa muda dan dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka sulit kiranya untuk melakukan penelitian terhadap seluruh populasi tersebut. Untuk itu, peneliti memperkecil jumlah partisipan dari populasi dengan cara mengambil sampel penelitian. Dalam penelitian ini, sampel penelitian yang akan digunakan adalah dewasa muda yang sedang berpacaran dan bertempat tinggal di Jabodetabek. Alasan pemilihan sampel adalah karena kemudahan serta kesesuaian usia partisipan dengan tahapan perkembangan dewasa muda, yaitu usia 20-40 tahun (Papalia, 2007).

3.4.1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Karakteristik partisipan penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian, diantaranya:

- Saat dilakukan penelitian, partisipan sedang membina hubungan dengan lawan jenis atau berpacaran.
- Pendidikan partisipan minimal SMA atau sederajat.

3.4.2. Jumlah Partisipan

Menurut Kerlinger (2004), pengambilan sampel yang besar dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif akan menghasilkan perhitungan yang lebih akurat. Untuk itu, peneliti memutuskan untuk mengikutsertakan sebanyak mungkin partisipan dengan sebelumnya menentukan jumlah minimal data yang akan diolah, yaitu 120 kuesioner. Kuesioner disebar di beberapa universitas di Jabodetabek dalam upaya meningkatkan validitas eksternal penelitian.

3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, di mana setiap individu tidak memiliki kesempatan yang sama untuk diikutsertakan dalam penelitian. Partisipan penelitian dipilih berdasarkan teknik *accidental sampling*, di mana partisipan penelitian akan disesuaikan dengan karakteristik partisipan pada penelitian ini, kemudian diminta kesediaannya untuk mengisi kuesioner. (Kerlinger, 2004)

3.5. Desain Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini tergolong penelitian korelasional, karena peneliti ingin mengetahui hubungan antara komponen-komponen cinta menurut Sternberg dengan FTORR, dengan partisipan dewasa muda yang sedang berpacaran. Selain itu, penelitian ini termasuk *field study*, di mana tidak dilakukan manipulasi pada variabel manapun. (Kerlinger, 2004)

Menurut tipe informasi yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, karena sumber informasi berasal dari sejumlah partisipan dan peneliti harus menarik kesimpulan dari data tersebut.

3.6. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua alat ukur untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Alat ukur pertama adalah “*The Sternberg Triangular Love Scale*” (1987) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Alat ukur selanjutnya adalah “*Future Time Orientation of Romantic Relationship Scale*” Öner (2000b), yang juga telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia.

3.6.1. Alat Ukur Cinta

Untuk mengukur komponen cinta, alat ukur yang digunakan adalah “*The Sternberg Triangular Love Scale*” milik Robert J. Sternberg (1987). Alat ukur ini berisi 45 pernyataan yang terbagi ke dalam tiga subdimensi, yaitu 15 pernyataan untuk komponen *intimacy*, 15 pernyataan untuk komponen *passion*, dan 15 pernyataan sisanya untuk komponen *commitment*. Respon partisipan akan dihitung berdasarkan enam skala respon, yaitu angka 1 untuk respon “sangat tidak sesuai,” angka 2 untuk respon “tidak sesuai,” angka 3 untuk respon “agak tidak sesuai,” angka 4 untuk respon “agak sesuai,” angka 5 untuk respon “sesuai,” dan angka 6 untuk respon “sangat sesuai.”

Skor partisipan akan didapat dengan cara menjumlahkan setiap rating dari masing-masing komponen, sehingga akan didapatkan tiga skor yang berbeda, masing-masing skor untuk komponen *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Kemudian ketiga skor tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan skor cinta.

3.6.2. Alat Ukur Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis (FTORR)

Untuk mengukur FTORR adalah “*Future Time Orientation of Romantic Relationship Scale*” milik Öner (2000b). Alat ukur ini berisi 11 pernyataan dengan enam skala respon, yaitu angka 1 untuk respon “sangat tidak sesuai,” angka 2 untuk respon “tidak sesuai,” angka 3 untuk respon “agak tidak sesuai,” angka 4 untuk respon “agak sesuai,” angka 5 untuk respon “sesuai,” dan angka 6 untuk respon “sangat sesuai.”

Skor partisipan didapat dengan cara menjumlahkan setiap rating dari item tes. Maka, skor tertinggi adalah 44 dan skor terendah adalah 4.

3.6.3. Data Kontrol

Sebagai informasi tambahan yang diperlukan peneliti, partisipan penelitian diminta untuk mengisi data diri, yaitu:

a. Jenis Kelamin

Data ini diperlukan untuk mengetahui proporsi partisipan laki-laki dan perempuan yang ikut serta dalam penelitian ini. Selanjutnya data ini dapat digunakan sebagai data pembanding FTORR antara partisipan laki-laki dan perempuan.

b. Usia partisipan dan pasangan

Data ini digunakan untuk memastikan bahwa partisipan berada pada rentang usia dewasa muda, yaitu 20-40 tahun.

c. Pekerjaan

Data ini digunakan untuk mengetahui pekerjaan apa saja yang dimiliki oleh partisipan.

d. Lama hubungan saat ini

Data ini digunakan untuk mengetahui kaitan antara lama berpacaran dengan cinta dan FTORR.

e. Pengalaman berpacaran

Data ini digunakan sebagai data tambahan untuk mengetahui kaitan antara pengalaman berpacaran yang dimiliki partisipan dengan cinta dan FTORR.

f. Jumlah hubungan yang pernah dijalani

Data ini digunakan sebagai data tambahan untuk mengetahui faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi FTORR.

3.7. Prosedur Penelitian

3.7.1. Tahap Persiapan

Tahap-tahap yang dilakukan penulis dalam tahap persiapan adalah:

- 1) Mengumpulkan informasi dan data, seperti buku, jurnal, skripsi, internet, dan lain sebagainya. Data-data ini kemudian diseleksi untuk menentukan informasi dan data mana yang akan digunakan dalam penelitian.
- 2) Menyusun alat ukur untuk mengukur kadar cinta yang dimiliki partisipan berdasarkan *The Sterberg Triangular Love Scale* (Sternberg, 1987), serta alat

ukur untuk mengukur FTORR berdasarkan *Future Time Orientation of Romantic Relationship* (Öner, 2000b). Kedua alat ukur diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Langkah-langkah penyusunan alat ukur ini adalah:

- Menerjemahkan 45 item *The Sternberg Triangular Love Scale* dan 11 item *Future Time Orientation of Romantic Relationship* ke dalam bahasa Indonesia.
- Melakukan penerjemahan ulang pada kedua alat ukur untuk mengetahui kesamaan isi/konten dari alat ukur asli dengan alat ukur hasil terjemahan peneliti
- Menguji *face validity* dari kedua alat ukur dengan cara meminta umpan balik dari dosen pembimbing dan rekan peneliti. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah item-item dalam alat ukur memiliki kalimat yang baik dan dapat dimengerti.
- Berikut adalah subdomain, indikator, dan contoh item dari alat ukur skala cinta Sternberg:

Komponen	Indikator	Contoh Item
Intimacy	Baik untuk siapapun	Saya merasa bahwa saya memahami pasangan saya
	Baik untuk saya	Saya mendapatkan dukungan emosi yang memadai dari pasangan saya
	Aspek yang dapat membuat pasangan spesial	Pasangan saya dapat mengandalkan saya kapanpun dibutuhkan
Passion	Romansa	Sepanjang hari, saya memikirkan tentang pasangan saya
	Ketertarikan fisik	Saya menikmati kontak fisik yang terjadi antara saya dan pasangan saya
	Kepuasan seksual	Hanya dengan melihat pasangan saya membuat saya bergairah
Commitment	Aspek jangka pendek	Saya tahu bahwa saya memperhatikan pasangan saya
	Aspek jangka panjang	Saya berkomitmen untuk mempertahankan hubungan saya dengan pasangan saya

Tabel 3.1. Tabel contoh item alat ukur skala cinta Sternberg

- Berikut ini adalah tabel subdomain, indikator, dan contoh item alat ukur FTORR:

Subdomain dan Indikator		Contoh Item
<i>Permanent Relationship Seeking</i> (Kecenderungan untuk mencari hubungan sementara atau permanen)		Saya tidak mencari hubungan romantis yang sementara
<i>Future Relationship Focus</i> (berpusat pada masa depan hubungan)	Investasi dini untuk masa depan	Saya lebih suka menikmati waktu saat ini ketimbang memikirkan masa depan hubungan saya dengan lawan jenis
	Keterlibatan mengenai perencanaan masa depan	Biasanya saya memikirkan dan membuat perencanaan tentang masa depan hubungan saya

Tabel 3.2. Tabel contoh item alat ukur FTORR

3.7.2. Tahap Uji Coba Alat Ukur

Pada tahap uji coba, alat ukur akan dicobakan kepada sejumlah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang berada pada tingkat tiga ke atas. Alat ukur yang akan dicobakan adalah *The Sternberg Triangular Love Scale* (Sternberg, 1987) dan *Future Time Orientation of Romantic Relationship* (Öner, 2000b). Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur dapat mengukur komponen-komponen cinta, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*, serta orientasi masa depan dalam hubungan romantis pada partisipan penelitian.

Pengujian yang akan dilakukan pada tahap ini adalah pengujian reliabilitas dan validitas. Reliabilitas mengacu pada konsistensi nilai suatu tes yang didapatkan dari seorang partisipan (Anastasi & Urbina, 1989). Pengujian reliabilitas yang dilakukan adalah *single trial reliability* dengan pengukuran estimasi dengan metode *alpha-cronbach*. Pengukuran ini dipilih karena partisipan hanya diuji satu kali, serta item yang diukur tidak bersifat dikotomi. Nilai *alpha-cronbach* yang tinggi mengindikasikan bahwa alat ukur reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian. Sedangkan jika nilainya rendah, maka alat ukur tidak dapat digunakan atau perlu dilakukan analisa item untuk merevisi sebagian item pada alat ukur.

Hal lain yang juga akan diuji adalah validitas. Validitas adalah mengukur apa yang hendak diukur dan seberapa tepat suatu alat tes dapat mengukur apa yang ingin diukur (Anastasi & Urbina, 1989). Pengujian validitas yang dilakukan adalah validitas konstruk dengan teknik analisis faktor, untuk mereduksi kemungkinan-kemungkinan variabel yang kurang sesuai dengan apa yang ingin diukur dalam penelitian.

a. Alat ukur Triangular Cinta

Untuk pengujian validitas, item-item sebelumnya dikelompokkan dahulu sesuai sub-domainnya. Kemudian dilakukan perhitungan analisis faktor pada 45 item dan dihasilkan 7 komponen. Dapat dilihat pada tabel *rotated component matrix* bahwa persebaran item tidak beraturan. Tidak beraturannya persebaran item ini membuat sebagian item perlu dikeluarkan dari perhitungan, khususnya item *intimacy* ke-5 yang terpisah sendiri dari item *intimacy* lainnya. Item-item yang dikeluarkan adalah item-item yang memiliki faktor loading lebih dari 1, yaitu item 1,2,3,5,6,9,12, dan 15 pada *intimacy*; item 2,3,4,5,8,12,13, dan 15 pada *passion*; serta item 4,6,8,10, dan 14 pada *commitment*.

Setelah kesemua item-item tersebut dikeluarkan, dilakukan kembali perhitungan analisis faktor terhadap 24 item yang tersisa. Dihasilkan 6 faktor dengan masing-masing item hanya memiliki 1 faktor loading, yaitu:

Komponen	Nomor Item	Faktor	Nilai Korelasi dengan keseluruhan item
Intimacy	10	1	0,704
Intimacy	17	1	0,844
Intimacy	21	1	0,749
Intimacy	30	1	0,650
Intimacy	33	1	0,840
Intimacy	37	1	0,630
Intimacy	40	1	0,781
Passion	3	4	0,772
Passion	18	6	0,655
Passion	22	5	0,626
Passion	27	4	0,824
Passion	29	4	0,859
Passion	31	5	0,729

Passion	42	6	0,778
Commitment	2	2	0,638
Commitment	4	3	0,621
Commitment	7	2	0,817
Commitment	13	2	0,686
Commitment	20	2	0,798
Commitment	26	3	0,744
Commitment	32	2	0,742
Commitment	35	3	0,763
Commitment	38	3	0,731
Commitment	44	3	0,592

Tabel 3.3. Tabel hasil analisis faktor pada alat ukur skala cinta Sternberg

- **Komponen 1: *Intimacy***

Faktor ini memiliki *eigenvalue* sebesar 10,835 dan meliputi 45,15% dari total varians, terdiri atas 7 item. Berdasarkan urutan faktor loading: item 17 (.844), item 33 (.84), item 40 (.781), item 21 (.749), item 10 (.704), item 30 (.65), dan item 37 (.63). Ketujuh item ini mengacu pada perasaan kedekatan dan keterikatan terhadap pasangan.

- **Komponen 2: *Commitment* (jangka panjang)**

Faktor ini memiliki *eigenvalue* sebesar 2,246 dan meliputi 9,36 % dari total varians, terdiri dari 5 item. Berdasarkan urutan faktor loading: item 7 (.817), item 20 (.798), item 32 (.742), item 13 (.686), dan item 2 (.638). Kelima item ini mengacu pada aspek jangka panjang pada hubungan percintaan.

- **Komponen 3: *Commitment* (jangka pendek)**

Faktor ini memiliki *eigenvalue* sebesar 2,055 dan meliputi 8,562% dari total varians, terdiri dari 5 item. Berdasarkan urutan faktor loading: item 35 (.763), item 26 (.744), item 38 (.731), item 4 (.621), dan item 44 (.592). Kelima item ini mengacu pada aspek jangka pendek pada hubungan romantis.

- **Komponen 4: *Passion***

Faktor ini memiliki *eigenvalue* sebesar 1,43 dan meliputi 5,959% dari total varians, terdiri dari 3 item. Berdasarkan urutan faktor loading: item 29 (.859), item 27 (.824), dan item 3 (.772). Ketiga item ini mengacu pada aspek pemenuhan kebutuhan seksual pada hubungan romantis.

- **Komponen 5: *Passion***

Faktor ini memiliki *eigenvalue* sebesar 1,118 dan meliputi 4,659% dari total varians, terdiri dari 2 item. Berdasarkan urutan faktor loading: item 31 (.729) dan item 22 (.626). Kedua item ini mengacu pada ketertarikan fisik.

- **Komponen 6: *Passion***

Faktor ini memiliki *eigenvalue* sebesar 1,046 dan meliputi 4,358% dari total varians, terdiri dari 2 item. Berdasarkan urutan faktor loading: item 42 (.778) dan item 18 (.655). Kedua item ini mengacu pada aspek romansa pada hubungan romantis.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa komponen 1 mewakili sub-dimensi *intimacy*, komponen 2 dan 3 mewakili sub-dimensi *commitment*, serta komponen 4, 5, dan 6 mewakili sub-dimensi *passion*.

Selanjutnya, dilakukan pengujian reliabilitas dengan metode *alpha cronbach* terhadap 24 item, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar .944 seperti tabel di bawah ini:

Jumlah Item	Koefisien Alpha
24	0,945

Tabel 3.4. Tabel koefisien reliabilitas alpha skala cinta Sternberg

Menurut Kaplan & Schuzzo (2005), jika tes diberikan untuk tujuan penelitian maka batas minimum reliabilitas berkisar antara 0.7–0.8. Dengan demikian, alat ukur triangular cinta ini dapat dikatakan konsisten dan reliabel untuk tujuan penelitian ini.

b. Alat Ukur Orientasi Masa Depan pada Hubungan Romantis (FTORR)

Berdasarkan perhitungan analisis faktor pada 11 item, dihasilkan 4 komponen, seperti tampak pada tabel *rotated component matrix* (tabel pada lampiran 3). Persebaran item cukup teratur, namun pada komponen 4 hanya terdapat satu item dengan faktor loading yang tinggi, yaitu item 11 (.838). Peneliti memutuskan untuk mengeluarkan item 11 ini karena seringkali dianggap ambigu dan mengalami beberapa kali perubahan struktur bahasa (dalam uji keterbacaan

maupun tahap uji coba). Selain itu, item 3 dan item 6 juga dikeluarkan karena memiliki faktor loading lebih dari satu.

Setelah beberapa item dikeluarkan, dilakukan perhitungan analisis faktor kembali pada 8 item. Berdasarkan perhitungan analisis faktor kedua, dihasilkan 3 komponen, yaitu:

Subdomain	Nomor Item	Faktor	Nilai Korelasi dengan keseluruhan item
Pencarian hubungan permanen	5	1	0,850
	8	1	0,682
	9	1	0,802
	10	1	0,730
Investasi masa depan	1	2	0,913
	4	2	0,914
Keterlibatan masa depan	2	3	0,906
	7	3	0,746

Tabel 3.5. Tabel hasil analisis faktor pada alat ukur orientasi masa depan pada hubungan romantis

- **Komponen 1**

Faktor ini memiliki *eigenvalue* sebesar 3,014 dan meliputi 37,673% dari total varians, terdiri dari 4 item. Berdasarkan urutan faktor loading: item 5 (.85), item 9 (.802), item 10 (.73), dan item 8 (.682). Keempat item ini mengacu pada kecenderungan untuk menikmati dan mencari hubungan sementara maupun permanen.

- **Komponen 2**

Faktor ini memiliki *eigenvalue* sebesar 1,697 dan meliputi 21,207% dari total varians, terdiri dari 2 item. Berdasarkan urutan faktor loading: item 4 (.914) dan item 1 (.913). Kedua item ini bersifat *unfavorable* dan mengacu pada kecenderungan untuk mencurahkan sebagian perhatian pada masa depan.

- **Komponen 3**

Faktor ini memiliki *eigenvalue* sebesar 1,204 dan meliputi 15,054% dari total varians, terdiri dari 2 item. Berdasarkan urutan faktor loading: item 2 (.906) dan item 7 (.746). kedua item ini mengacu pada keterlibatan individu terhadap masa depan hubungannya.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa komponen 1 mewakili sub-dimensi *permanent relationship seeking*, dan komponen 2 dan 3 diwakili oleh item-item pada sub-dimensi *future relationship focus*.

Selanjutnya, berdasarkan pengujian reliabilitas dengan metode *alpha cronbach* pada 8 item, diperoleh koefisien alpha sebesar .727 seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Jumlah Item	Koefisien Alpha
8	0,742

Tabel 3.6. Tabel koefisien reliabilitas alpha pada alat ukur orientasi masa depan pada hubungan romantis

Menurut Kaplan & Schuzzo (2005), jika tes diberikan untuk tujuan penelitian maka batas minimum reliabilitas berkisar antara 0.7–0.8. Dengan demikian, alat ukur triangular cinta ini dapat dikatakan konsisten dan reliabel untuk tujuan penelitian ini.

Pada kesimpulannya, berdasarkan perhitungan analisis faktor dan *alpha cronbach*, item-item yang akan digunakan dalam tahap pengumpulan data berjumlah 32 item, yaitu 24 item alat ukur skala cinta Sternberg dengan rincian: 7 item pada sub-dimensi *intimacy*, 7 item pada sub-dimensi *passion*, dan 10 item pada sub-dimensi *commitment*; dan 8 item alat ukur FTORR dengan rincian: 4 item pada sub-dimensi *permanent relationship focus* dan 4 item pada sub-dimensi *future relationship focus*.

3.7.3. Tahap Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan antara tanggal 11 Januari 2010 hingga 12 Februari 2010. Peneliti menyebarkan 150 kuesioner secara aksidental kepada dewasa muda yang berpacaran dan meminta kesediaan partisipan untuk mengisi kuesioner. Selanjutnya dari 150 kuesioner yang disebarkan, 135 kuesioner diterima kembali oleh peneliti. Namun demikian, karena terdapat beberapa kuesioner (15 buah) yang tidak lengkap dan peneliti tidak berhasil menghubungi partisipan kembali, maka peneliti memutuskan untuk mengeliminasi 15 kuesioner yang tidak lengkap tersebut; sehingga total kuesioner yang akan diolah dalam penelitian ini berjumlah 120 buah kuesioner.

3.7.4. Tahap Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, peneliti kemudian melakukan koding data menggunakan aplikasi komputer Excel 2007. Selanjutnya peneliti melakukan pengujian statistik dengan menggunakan SPSS 13. Beberapa teknik statistik yang dilakukan, antara lain:

1. Statistik deskriptif untuk melihat persebaran partisipan sesuai dengan data demografis yang diberikan;
2. Korelasi *pearson product moment* untuk melihat hubungan antara cinta dengan FTORR, serta hubungan antara data demografis lama berpacaran terhadap cinta dan FTORR;
3. Uji-t, untuk melihat perbandingan *mean* pada data demografis partisipan yang berbentuk dikotomi, yaitu jenis kelamin dan pengalaman berpacaran; dan
4. *One-way ANOVA*, untuk melihat perbandingan *mean* pada masing-masing kelompok pada data demografis partisipans.

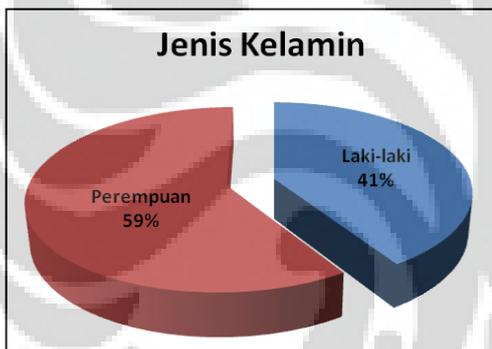
BAB 4

ANALISIS HASIL PENELITIAN

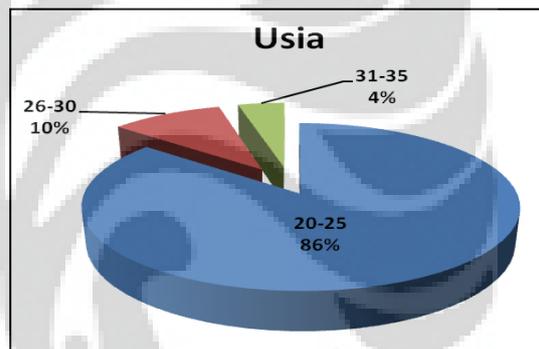
Bab ini berisi hasil perolehan dan pengolahan data penelitian. Hasil perolehan data berupa gambaran umum partisipan penelitian sesuai dengan data demografis yang diberikan, sedangkan hasil pengolahan data utama berupa hasil utama penelitian dan hasil tambahan penelitian.

4.1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Gambaran umum akan ditinjau dari data demografis partisipan, yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan, status pekerjaan, lama berpacaran, pengalaman berpacaran, dan jumlah hubungan yang pernah dijalani oleh partisipan. Data akan disajikan dalam bentuk jumlah partisipan dan persentasi.

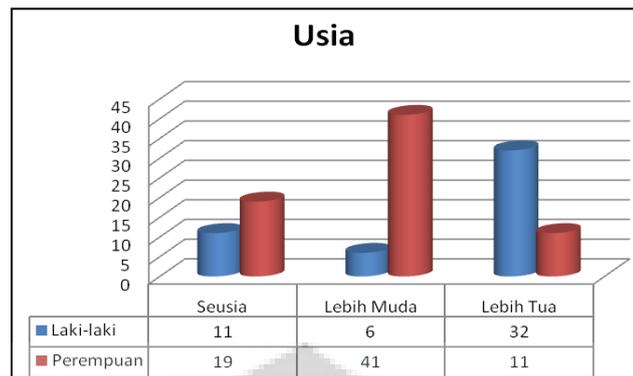


Gambar 4.1. Grafik lingkaran proporsi partisipan berdasarkan jenis kelamin



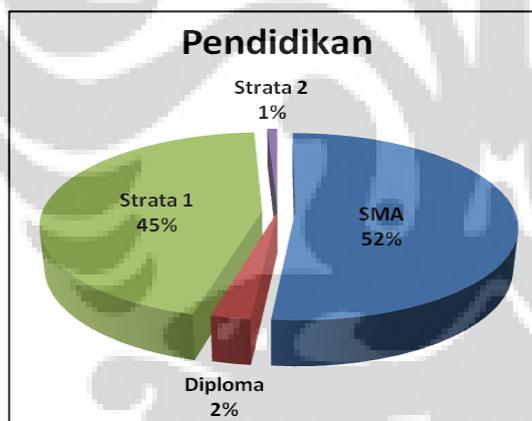
Gambar 4.2. Grafik lingkaran proporsi partisipan berdasarkan usia

Partisipan pada penelitian ini adalah dewasa muda dengan rentang usia antara 20 sampai dengan 35 tahun dan sedang menjalani hubungan percintaan dengan pasangan yang berlawanan jenis. Dari data jenis kelamin, dapat dilihat bahwa kebanyakan partisipan adalah perempuan dengan proporsi lebih dari 50%. Namun persebarannya lebih merata dibandingkan dengan data usia partisipan, karena lebih dari 80% partisipan berada pada rentang usia dewasa muda awal (20-25 tahun). Banyaknya partisipan pada rentang usia tersebut sesuai dengan target partisipan pada penelitian ini, yaitu mahasiswa yang sedang berpacaran.

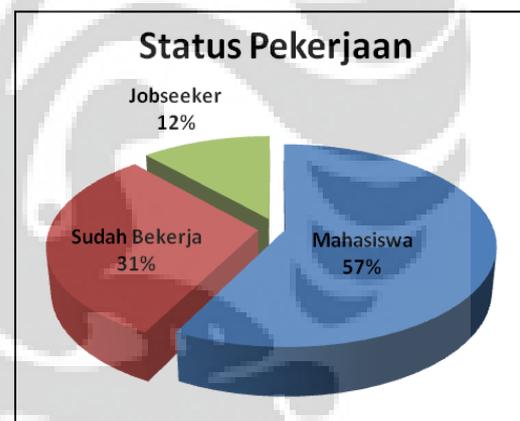


Gambar 4.3. Grafik proporsi partisipan berdasarkan perbedaan usia dengan pasangannya

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kebanyakan partisipan perempuan memiliki usia yang lebih muda daripada pasangannya. Demikian pula sebaliknya, kebanyakan partisipan laki-laki usia yang lebih tua daripada pasangannya. Hal ini dapat disebabkan oleh kecenderungan perempuan untuk mencari keamanan hidup, yang biasanya mereka asumsikan pada pasangan yang lebih tua; sedangkan pada laki-laki biasanya disebabkan oleh kebutuhan pemenuhan *passion* (seksual) pada pasangan yang lebih muda.



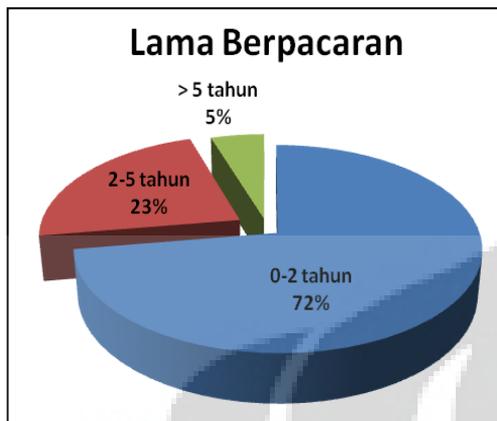
Gambar 4.4. Grafik lingkaran proporsi partisipan berdasarkan pendidikan



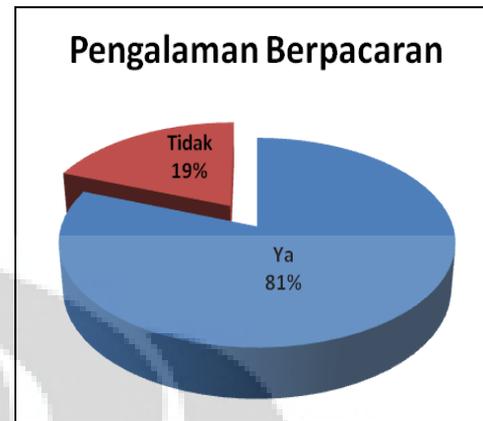
Gambar 4.5. Grafik lingkaran proporsi partisipan berdasarkan status pekerjaan

Dari data pendidikan, dapat dilihat bahwa lebih dari 90% partisipan memiliki pendidikan akhir SMA dan Strata 1 (S1). Hal ini sesuai dengan karakteristik partisipan bahwa pendidikan minimum yang dimiliki partisipan adalah SMA atau sederajat. Selain itu, data ini juga sesuai dengan data usia partisipan pada rentang dewasa muda awal (20-25 tahun), yang menandakan bahwa kebanyakan partisipan pada usia tersebut memiliki pendidikan terakhir SMA dan S1. Kemudian pada data pekerjaan, kebanyakan partisipan adalah mahasiswa

(lebih dari 50%), yang mana hal ini sesuai dengan data pendidikan serta usia partisipan.

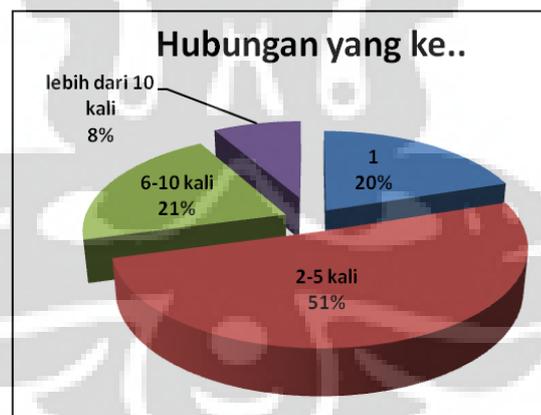


Gambar 4.6. Grafik lingkaran proporsi partisipan berdasarkan lama berpacaran



Gambar 4.7. Grafik lingkaran proporsi partisipan berdasarkan pengalaman berpacaran

Pada data lama berpacaran, lebih dari 70% partisipan membina hubungan antara 0-2 tahun. Persebaran pada data ini tidak merata sebagaimana halnya pada data pengalaman berpacaran, di mana lebih dari 80% partisipan sudah pernah membina hubungan romantis sebelumnya. Kedua data ini dapat saling berhubungan, di mana partisipan yang belum terlalu lama menjalin hubungan romantis, biasanya telah memiliki pengalaman berpacaran sebelumnya.



Gambar 4.8. Grafik lingkaran proporsi partisipan berdasarkan hubungan yang dijalani

Selain itu, data jumlah hubungan menunjukkan bahwa lebih dari separuh partisipan telah menjalin hubungan sebanyak 2-5 kali. Hasil ini sesuai dengan data pengalaman berpacaran bahwa kebanyakan partisipan telah memiliki pengalaman berpacaran sebelumnya.

4.2. Analisis Utama Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan metode analisis korelasional *pearson*, diperoleh hasil sebagai berikut:

<i>Pearson Correlation</i>	FTORR
Skor total cinta sig. 2 tailed	0,390* 0.000
Skor <i>Intimacy</i> sig. 2 tailed	0.302* 0.001
Skor <i>Passion</i> sig. 2 tailed	0.247* 0.007
Skor <i>Commitment</i> sig. 2 tailed	0.472* 0.000

Tabel 4.1. Tabel korelasi *pearson* antara cinta dan komponen cinta dengan FTORR

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa baik untuk cinta maupun masing-masing komponennya memiliki skor korelasi yang cukup tinggi dengan FTORR. Untuk variabel cinta, memiliki skor korelasi dengan FTORR sebesar 0,39 pada level signifikansi 0,000 ($\alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 39% kebervarian yang terjadi pada variabel cinta dapat diperkirakan dari kebervarian yang terjadi pada variabel FTORR, begitu pula sebaliknya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara cinta dengan FTORR.

Selain itu, untuk masing-masing komponen juga dapat dilihat pada tabel bahwa korelasi antara masing-masing komponen cinta: *intimacy*, *passion*, dan *commitment* dengan FTORR juga tinggi, yaitu masing-masing sebesar 0,302, 0,247, dan 0,472. Ketiganya jatuh pada level signifikansi 0,01. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi yang terjadi pada masing-masing komponen cinta dapat diperkirakan dari variasi pada FTORR. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komponen-komponen cinta terhadap FTORR.

4.3. Analisis Tambahan

4.3.1. Korelasi Antara Data Demografis Usia dengan Cinta dan Orientasi Masa Depan pada Hubungan Romantis (FTORR)

Usia berkaitan dengan tingkat kematangan individu, sehingga peneliti beranggapan bahwa semakin tua usia seseorang, ia akan semakin matang dalam membina hubungan maupun masa depan hubungan. Selain itu, usia memiliki skala interval yang memungkinkan baginya untuk dilakukan perhitungan korelasi terhadap variabel cinta maupun FTORR. Berdasarkan hasil perhitungan, didapat hasil sebagai berikut:

Korelasi Pearson	Cinta	FTORR
Usia	-0,02	0,114
sig. 2 tailed	0,827	0,215

Tabel 4.2. Tabel korelasi *pearson* antara usia dengan cinta dan FTORR

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor korelasi antara usia dengan cinta maupun orientasi masa depan sangat rendah, dan tidak memenuhi baik pada level signifikansi .05 maupun .01. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan cinta, serta antara usia dengan FTORR.

4.3.2. Korelasi Antara Data Demografis Lama Berpacaran dengan Cinta dan Orientasi Masa Depan pada Hubungan Romantis (FTORR)

Individu yang berpacaran dalam waktu yang lama cenderung memiliki kadar cinta yang lebih tinggi daripada mereka yang masih baru. Selain itu, mereka biasanya juga memiliki kecenderungan untuk membina hubungan romantis yang jangka panjang ketimbang membina hubungan romantis jangka pendek.

Untuk mengetahui hubungan antara lama berpacaran dengan cinta dan orientasi masa depan, dilakukan pula perhitungan korelasi *pearson* untuk mengetahui kaitan keduanya. Berikut adalah hasil perhitungan:

Korelasi Pearson	Cinta	FTORR
Lama berpacaran	-0,01	0,188*
sig. 2 tailed	0,916	0,039

Tabel 4.3. Tabel korelasi *pearson* antara lama berpacaran dengan cinta dan FTORR

Pada tabel di atas, terlihat bahwa skor korelasi antara lama berpacaran dengan cinta adalah sebesar -0,01, dengan level signifikansi 0,916. Hasil ini tidak signifikan dan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara keduanya.

Selanjutnya, dapat dilihat pula bahwa skor korelasi antara lama berpacaran dengan orientasi masa depan pada hubungan romantis adalah sebesar 0,188 dengan level signifikansi 0,039. Hasil ini cukup signifikan karena berada pada rentang level signifikansi .05, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama berpacaran dengan FTORR.

4.3.3. Perbedaan *Mean* Data Demografis Jenis Kelamin pada Variabel Cinta dan Orientasi Masa Depan pada Hubungan Romantis (FTORR)

Data demografis jenis kelamin terbagi menjadi dua kelompok, yaitu partisipan laki-laki dan partisipan perempuan. Untuk dapat mengetahui perbedaan pada dua kelompok, biasanya dilakukan perhitungan uji-t. Berdasarkan hasil perhitungan:

	Jenis Kelamin	N	Mean	t-test	sig.
Cinta	Laki-laki	49	97,927	1,550	.124
	Perempuan	71	94,307		
FTORR	Laki-laki	49	36,43	1,506	.135
	Perempuan	71	34,92		

Tabel 4.4. Tabel perbandingan rata-rata kelompok jenis kelamin terhadap cinta dan FTORR

Pada tabel di atas, rata-rata pada kedua kelompok tidak terlalu berbeda atau hampir sama. Selain itu, pada tabel *t-test*, juga didapat hasil yang rendah baik pada variabel cinta (1,55) maupun FTORR (1,506), dan keduanya jatuh pada level signifikansi di atas 0.05. Hal ini dapat berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara partisipan laki-laki dan perempuan pada skor cinta maupun skor FTORR.

4.3.4. Perbedaan *Mean* Data Demografis Pengalaman Berpacaran pada Cinta dan Orientasi Masa Depan pada Hubungan Romantis (FTORR)

Partisipan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok yang sudah pernah berpacaran (ya) dan kelompok yang belum pernah berpacaran (tidak).

Untuk melihat perbedaan pada kedua kelompok, dilakukan analisis uji-t sehingga didapat hasil sebagai berikut:

	Pengalaman	N	Mean	t-test	sig.
Cinta	Ya	97	94,925	-1,539	.127
	Tidak	23	99,413		
FTORR	Ya	97	35,59	0,224	.823
	Tidak	23	35,30		

Tabel 4.5. Tabel perbandingan rata-rata kelompok pengalaman berpacaran terhadap cinta dan FTORR

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa perbedaan nilai rata-rata pada kelompok kedua kelompok tidak terlalu besar, baik pada variabel cinta maupun FTORR. Selain itu, nilai t yang dihasilkan juga rendah, yaitu sebesar -1,539 untuk kadar cinta dan 0,224 untuk orientasi masa depan, keduanya pada level signifikansi di atas 0,05. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kadar cinta dan FTORR yang signifikan antara partisipan yang pernah berpacaran dengan partisipan yang belum pernah berpacaran.

4.3.5. Perbedaan *Mean* Data Demografis Pendidikan pada Variabel Cinta dan Orientasi Masa Depan pada Hubungan Romantis (FTORR)

Data demografis pendidikan terbagi atas empat kelompok, yaitu kelompok SMA, Diploma, Strata 1, dan Strata 2. Untuk mengetahui perbedaan *mean* antara keempat kelompok tersebut, dapat dilakukan dengan analisis varians (ANOVA). Hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

	Pendidikan	N	Mean	F-test	sig.
Cinta	SMA	62	94,402	.511	.675
	Diploma	3	98,2		
	S1	54	97,204		
	S2	1	97,7		
FTORR	SMA	62	35,71	.226	.878
	Diploma	3	34,33		
	S1	54	35,33		
	S2	1	39		

Tabel 4.6. Tabel perbandingan rata-rata kelompok pendidikan terhadap cinta dan FTORR

Pada tabel di atas, nilai rata-rata pada keempat kelompok tidak terlalu berbeda, baik pada variabel cinta maupun variabel FTORR. Selanjutnya, nilai F pendidikan hanya sebesar 0,511 terhadap cinta dan 0,226 terhadap FTORR, serta keduanya jatuh pada level signifikansi melebihi 0,05. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan kadar cinta dan orientasi masa depan yang signifikan antara partisipan dengan pendidikan terakhir SMA, Diploma, S1, dan S2.

4.3.6. Perbedaan *Mean Data Demografis Pekerjaan* pada Variabel Cinta dan Orientasi Masa Depan pada Hubungan Romantis (FTORR)

Pada data demografis pekerjaan, partisipan dikelompokkan menurut tiga jenis, yaitu mahasiswa, partisipan yang sudah bekerja, dan partisipan yang masih mencari pekerjaan. Dari ketiga kelompok ini, akan dilakukan analisis varians (ANOVA) untuk mengetahui perbedaan kadar cinta maupun FTORR, di antara ketiganya. Hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

	Pekerjaan	N	Mean	F-test	sig.
Cinta	Mahasiswa	69	95,707	.394	.675
	Sudah Bekerja	47	94,922		
	<i>Jobseeker</i>	14	98,450		
FTORR	Mahasiswa	69	5,49	.827	.440
	Sudah Bekerja	47	5,349		
	<i>Jobseeker</i>	14	5,475		

Tabel 4.7. Tabel perbandingan rata-rata kelompok pekerjaan terhadap cinta dan FTORR

Pada tabel di atas, nilai rata-rata dari ketiga kelompok tidak berbeda jauh atau hampir sama, baik pada variabel cinta maupun FTORR. Selain itu, nilai F yang didapat adalah sebesar 0,394 untuk variabel cinta dan 0,827 untuk variabel orientasi masa depan, serta keduanya jatuh pada level signifikansi lebih 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kadar cinta maupun FTORR, baik pada kelompok mahasiswa, kelompok partisipan yang sudah bekerja, maupun pada kelompok partisipan yang sedang mencari pekerjaan.

4.3.7. Perbedaan *Mean* Data Demografis Jumlah Hubungan pada Variabel Cinta dan Orientasi Masa Depan pada Hubungan Romantis (FTORR)

Pada data demografis jumlah hubungan, partisipan dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu partisipan yang hanya menjalani satu kali berpacaran, 2-5 kali berpacaran, 6-10 kali berpacaran, dan partisipan yang sudah pernah berpacaran lebih dari 10 kali. Untuk melihat perbedaan rata-rata antara keempat kelompok di atas, dilakukan perhitungan analisis varians (ANOVA), sehingga didapat hasil seperti di bawah ini:

	Jumlah Hubungan	N	Mean	F-test	sig.
Cinta	1 kali	24	99,213	1,394	.248
	2-5 kali	61	95,277		
	6-10 kali	25	92,5		
	>10 kali	10	98,87		
FTORR	1 kali	24	35,13	.491	.689
	2-5 kali	61	35,57		
	6-10 kali	25	35,08		
	>10 kali	10	37,4		

Tabel 4.8. Tabel perbandingan rata-rata kelompok jumlah berhubungan terhadap cinta dan FTORR

Dari tabel, dapat dilihat bahwa pada keempat kelompok tidak terdapat nilai rata-rata yang ekstrim atau keempatnya memiliki nilai rata-rata yang hampir sama, baik pada cinta maupun FTORR. Selanjutnya, pada kolom *F-test*, nilai F yang diperoleh adalah sebesar 1,394 untuk variabel cinta dan 0,491 untuk orientasi masa depan. Kedua hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan baik pada kadar cinta maupun FTORR, pada kelompok partisipan dengan satu kali berpacaran, 2-5 kali berpacaran, 6-10 kali berpacaran, serta partisipan yang telah berpacaran lebih dari 10 kali.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini akan dijabarkan mengenai kesimpulan mengenai hasil penelitian yang diperoleh, diskusi mengenai kendala dan hambatan yang terjadi dalam penelitian, serta saran yang dapat diberikan untuk perbaikan penelitian saat ini dan yang akan datang.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara cinta dengan orientasi masa depan untuk hubungan romantis pada dewasa muda, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara cinta dengan orientasi masa depan pada hubungan romantis (FTORR). Semakin tinggi kadar cinta, semakin tinggi pula FTORR yang dimiliki individu; atau dengan kata lain individu dengan kadar cinta yang tinggi cenderung mencari hubungan romantis yang relatif permanen. Selain itu, masing-masing komponen cinta: *intimacy*, *passion*, maupun *commitment*, pun memiliki hubungan yang signifikan dengan FTORR.

5.2. Diskusi

Pada penelitian mengenai hubungan antara cinta dengan FTORR, temuan utama menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan di antara cinta dan komponen-komponen di dalamnya dengan FTORR. Individu dengan kadar cinta yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk mencari hubungan romantis jangka panjang, dan sebaliknya individu dengan kadar cinta yang rendah akan cenderung mencari hubungan romantis yang jangka pendek. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut, individu yang merasakan ekspresi cinta yang maksimal, dimana ia merasakan ketiga komponen cinta: *intimacy*, *passion*, dan *commitment*, biasanya lebih menikmati hubungan saat ini dan cenderung mengharapkan hubungan tersebut akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Sebaliknya, pada individu yang berorientasi pada masa depan dan mencari hubungan yang relatif permanen, tentu akan berusaha untuk mempertahankan

hubungan sehingga dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Menurut Sternberg (1987), salah satu cara untuk mempertahankan hubungan adalah dengan mengembangkan ketiga komponen cinta hingga maksimal.

Analisis utama lainnya adalah hubungan antara masing-masing komponen cinta dengan FTORR. Ketiga komponen cinta: *intimacy*, *passion*, dan *commitment* memiliki hubungan yang signifikan dengan FTORR. Bila dijelaskan lebih lanjut, individu yang merasa dekat dan terikat dengan pasangannya tentu berharap hubungan yang hangat tersebut berlangsung lama. Demikian pula halnya dengan komponen *passion*, biasanya semakin intim dan bergairah hubungan pasangan, mereka akan cenderung merencanakan hal-hal di masa depan, meskipun tidak tertutup kemungkinan bahwa sebagian orang terbatas pada gairah seksual saja. Selanjutnya untuk komponen *commitment*, hasil menunjukkan bahwa komponen ini memiliki hubungan paling tinggi, di antara komponen lainnya, dengan FTORR. Hal ini dapat disebabkan oleh aspek yang terlibat di dalamnya, yaitu aspek jangka pendek dan aspek jangka panjang, yang sama dengan aspek pada FTORR, yaitu hubungan sementara dan hubungan permanen.

Selanjutnya, dilakukan analisis tambahan terhadap data demografis usia. Dari hasil perhitungan analisis korelasi baik terhadap variabel cinta maupun FTORR, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dan cinta maupun usia dengan orientasi masa depan. Hasil ini cukup unik karena biasanya semakin tinggi usia dewasa muda, mereka akan lebih matang dalam cinta maupun masa depan hubungan mereka, sebagaimana Nurmi (2005) menyebutkan bahwa pada usia 25-34 tahun, dewasa muda cenderung memikirkan tentang pembinaan keluarga. Tidak terdapatnya perbedaan pada tiap kelompok usia ini dapat disebabkan oleh persebaran usia subyek yang tidak merata, dimana lebih dari 85 persen subyek termasuk dalam kelompok dewasa muda awal dengan rentang usia 20-25 tahun. Selain itu, peneliti juga beranggapan bahwa usia juga berhubungan dengan faktor jenis kelamin, di mana pada penelitian ini, kebanyakan pria memiliki usia yang lebih tua daripada perempuan.

Selanjutnya untuk data demografis lama berhubungan, perhitungan yang diperoleh, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama berpacaran dengan cinta, namun terdapat hubungan signifikan antara lama berpacaran dengan

FTORR. Hubungan ini dapat dijelaskan bahwa semakin lama individu berpacaran, semakin ia berorientasi pada masa depan dan cenderung mencari hubungan yang permanen. Individu yang berorientasi masa depan tidak akan menghabiskan waktu pada suatu hubungan yang bersifat sementara sehingga ia akan cenderung membina hubungan jangka panjang dan dalam waktu yang lama. Dengan demikian, dari kedua perhitungan korelasi yang dilakukan data demografis usia tidak berhubungan dengan cinta maupun dengan FTORR; sedangkan data demografis lama berpacaran tidak berhubungan dengan cinta, tetapi berhubungan secara signifikan dengan FTORR.

Untuk data demografis yang bersifat dikotomi seperti jenis kelamin dan pengalaman berpacaran, dilakukan analisis uji-t untuk membandingkan rata-rata nilai kedua kelompok. Pada data jenis kelamin, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan di antara kedua kelompok, pria dan wanita. Meskipun tinjauan pustaka menyebutkan bahwa terdapat perbedaan ekspresi cinta (keintiman, seksual, dan komitmen) antara pria dan wanita (dalam Sternberg, 1987), namun hal tersebut tidak ditemukan dalam penelitian ini. Begitu pula halnya pada FTORR, tidak terdapat perbedaan signifikan di antara kelompok pria dan wanita. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Öner (2002) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat perbedaan orientasi masa depan antara pria dan wanita.

Mengacu pada hasil perhitungan uji-t pada data demografis pengalaman berpacaran, tidak terdapat perbedaan skor cinta maupun skor orientasi masa depan antara kelompok yang sudah pernah dengan kelompok yang belum pernah berpacaran. Öner (2000b) mengemukakan bahwa meskipun pengalaman berpacaran tidak mempengaruhi orientasi masa depan untuk hubungan romantis, namun pengalaman berpacaran mempengaruhi orientasi masa depan jika dikombinasikan dengan kepuasan dalam hubungan. Penelitian ini tidak mengukur kepuasan dalam hubungan yang menurut Öner pengaruhnya cukup besar (Öner, 2000b), sehingga perbedaan rata-rata kelompok yang diperoleh tidak cukup signifikan.

Selanjutnya, pada data demografis pekerjaan dan pendidikan pun tidak ditemukan perbedaan skor cinta maupun FTORR yang signifikan, di antara ketiga kelompok partisipan: mahasiswa, sudah bekerja, *jobseeker*. Hal ini dapat

dikarenakan sasaran masa depan dewasa muda awal (usia 20-25 tahun) tidak hanya tertuju pada hubungan romantis saja, tetapi juga pada pendidikan dan pekerjaan atau karir (Salmela-Aro et al., dalam Nurmi 2005). Selain itu, dewasa muda awal merupakan masa transisi dari remaja ke dewasa (Papalia, 2007) yang cenderung memperkirakan bahwa pendidikan dan pekerjaan masih lebih penting daripada hubungan romantis. Akhirnya, untuk data demografis jumlah hubungan pun nilai rata-rata yang diperoleh tidak terlalu berbeda, yang menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara empat kelompok jumlah hubungan.

Berkenaan dengan partisipan penelitian, perlu dilakukan pemilihan partisipan yang lebih baik lagi, terutama yang berhubungan dengan lama berhubungan dan jarak berhubungan. Hal ini dirasakan peneliti dapat menjadi hal penting yang mempengaruhi kadar cinta dan FTORR yang dimiliki individu. Untuk lama berhubungan, biasanya semakin lama berhubungan, individu akan semakin berorientasi masa depan dan memiliki kadar cinta yang lebih tinggi. Kemudian untuk jarak berpacaran, peneliti mengasumsikan bahwa pasangan yang membina hubungan jarak jauh biasanya akan memiliki kadar cinta yang lebih rendah daripada mereka yang berhubungan jarak dekat. Hal ini disebabkan mereka tidak merasakan keintiman dan *passion* seperti pada pasangan yang berhubungan jarak dekat. Selain itu, FTORR yang dimiliki juga dapat berbeda satu sama lain.

Untuk penelitian yang akan datang, hendaknya peneliti lebih menggali lagi mengenai sejumlah faktor yang mungkin saling terkait satu sama lain dan berpengaruh, baik terhadap cinta maupun FTORR, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih memuaskan. Selain itu, terbatasnya penelitian mengenai FTORR juga menjadi kendala dalam pencarian teori yang cukup sesuai untuk penelitian, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat lebih menggali lagi teori serta faktor-faktor yang berhubungan dengan orientasi masa depan, khususnya untuk hubungan romantis. Selain itu, perlu juga dilakukan studi perbandingan antara setiap kombinasi cinta (tipe cinta) dengan FTORR, sehingga perbedaan orientasi masa depan pada masing-masing tipe cinta akan dapat terlihat lebih jelas.

5.3. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya antara lain:

- Melakukan penelitian lanjutan terhadap partisipan dewasa muda yang merupakan pasangan romantis, mengenai cinta dan FTORR, sehingga dapat melihat dinamika hubungan percintaan, perbedaan kadar cinta, maupun orientasi masa depan di antara keduanya dengan lebih baik dan menyeluruh;
- Melakukan pemilihan partisipan, berkenaan dengan lama berhubungan romantis dan jarak hubungan yang dijalani. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua partisipan merasakan ekspresi cinta dan FTORR yang setara, sehingga data yang diperoleh akan lebih signifikan.
- Mengumpulkan data yang lebih bervariasi sesuai rentang dewasa muda, dengan cara memberikan kuota partisipan untuk setiap usia. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan heterogenitas data sehingga hasil yang diperoleh akan lebih memuaskan;
- Menggali lebih dalam mengenai interaksi antara faktor-faktor yang terkait dalam penelitian, sehingga dapat melihat hubungannya dengan cinta maupun orientasi masa depan secara menyeluruh, misalnya interaksi antara pengalaman berpacaran dengan kepuasan hubungan;
- Mengingat pentingnya hubungan masing-masing komponen cinta terhadap FTORR, dewasa muda yang berpacaran pada umumnya dan mahasiswa yang berpacaran pada khususnya, hendaknya dapat mengembangkan dan meningkatkan komponen cinta yang dimiliki, yaitu *commitment*, *intimacy*, dan *passion*; sehingga dapat mengarah kepada pembentukan dan pembinaan hubungan romantis jangka panjang yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh para konselor dalam menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan cinta dan FTORR pada klien dengan usia dewasa muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing (seventh edition)*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Chak, H. Y. (2007). *Relationship of Perceive Instrumentality, Future Time Orientation and Student's Motivation to Learn*. Hong Kong: City University.
- Dorham, C. L. (2005). *Future Orientation As A Protective Factor In The Relationship Between Deviant Peer Association And Adolescents Adjustment*. USA: University of Oregon.
- Gillies, V. (2003). *Family and Intimate Relationship: A Review of the Sociological Research*. London: South Bank University.
- Guerrero, L. K., & Mongeau, P. A. (2008). On becoming "more than friends": The transition from friendship to romantic relationship. In Sprecher, S., Wenzel, A., & Harvey, J. (Eds), *Handbook of Relationship: Initiation* (pp. 175-194). New York: Taylor & Francis Group.
- Kaplan, R. M., & Sacuzzo, D. P. (2005) *Psychological Testing: Principles, Applications, And Issues (sixth edition)*. USA: Thomson-Wadsworth.
- Kalkan, M. (2008). Do psychological birth order positions predict future time orientation in romantic relationships? *Interpersona* 2(1), 89-101. Ondokuz Mayls University.
- Kerlinger, F. N. (2004). *Asas-Asas Penelitian Behavioral (edisi ketiga)*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kienlen, L. P. (2007). "3 Stages of Love: Romantic Feelings, Physical Attraction, and Emotional Attachment." Style Sheet. http://psychology.suite101.com/article.cfm/love_love_me_do. (diunduh: 4 Oktober 2009)
- Manning, W. D., Ostgaard, G., Cohen, J., & Smock, P.. (2007). *Contemporary Courtship: Dating Couples and Their Perception of Cohabitation and Marriage*. Department of Sociology, Bowling Green State University, Bowling Green, OH.
- McCabe, K., & Barnett, D. (2000). First comes work, then comes marriage: Future orientation among African American young adolescents. *Family Relations* 49(1), 63-70. National Council on Family Relations.

- Nurmi, J. E. (2005). Thinking about and acting upon the future: Development of future orientation across the life span. In Strathman, A., & Joireman, J. (Eds.), *Understanding Behavior in the Context of Time: Theory, Research, and Application* (pp. 31-57). New Jersey: Erlbaum.
- Öner, B. (2000a). Future time orientation and relationships with the opposite sex. *The Journal of Psychology*, 134(3), 306-314. ABI/INFORM Global.
- Öner, B. (2000b). Relationship satisfaction and dating experience: Factors affecting future time orientation in relationships with the opposite sex. *The Journal of Psychology*, 134(5), 527-536. ABI/INFORM Global.
- Öner, B. (2002). Self monitoring and future orientation of romantic relationship. *The Journal of Psychology*, 2002, 136(4), 420-424. ABI/INFORM Global.
- Papalia, D. E., Olds, S. W, & Feldman, R. D. (2001). *Human Development (eighth edition)*. New York: McGraw Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S. W, & Feldman, R. D. (2007). *Human Development (tenth edition)*. New York: McGraw Hill.
- Reeder, G. D. (2008). Perception of goals and motives in romantic relationships. In Sprecher, S., Wenzel, A., & Harvey J. (Eds.) *Handbook of Relationship: Initiation* (pp. 499-514). New York: Psychology Press.
- Rottschafer, R. B. (1993). *The Triangular Theory of Love: An Empirical Investigation* (disertasi). USA: Rosemead School of Psychology, Biola University.
- Seniger, R. (1992). Future orientation: Age-related differences among adolescent females. *Journal of Youth and Adolescence*, 21, 421-437. ProQuest Psychology Journal.
- Seniger, R. (2009). *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives*. New York: Springer.
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review*. Vol. 93, No. 2, 119-135. American Psychology Association, Inc.
- Sternberg, R. J. (1987). *The Triangle of Love*. USA: Basic Books, Inc.
- Sternberg, R. J. (1988). *The Psychology of Love*. USA: Yale University.
- Stutzer, A., & Frey, B. S. (2006). Does marriage make people happy, or do happy people get married? *The Journal of Socio-Economics*, 35, 326-347. Elsevier.



LAMPIRAN 1
KISI-KISI ALAT UKUR

Tabel 1.1. Alat Ukur Cinta Sternberg

- **Saat uji coba**

No	Dimensi	Item
1	Intimacy	1,6,8,10,15,16,17,21,25,30,33,34,37,40, dan 45
2	Passion	3,5,9,12,14,18,22,23,27,29,31,36,39,42,43,
3	Commitment	2,4,7,11,13,19,20,24,26,28,32,35,38,41, dan 44

- **Saat pengambilan data**

No	Dimensi	Item
1	Intimacy	5,7,10,15,18,20, dan 22
2	Passion	2,8,11,13,14,16, dan 23
3	Commitment	1,3,4,6,9,12,17,19,21, dan 24

Tabel 1.2. Alat Ukur FTORR

- **Saat uji coba**

No	Indikator	Item
1	Kecenderungan untuk mencari hubungan sementara atau permanen	3,5,8,9, dan 10
2	Keterlibatan individu dalam menentukan masa depan hubungan	1,2,4,6,7, dan 11

- **Saat pengambilan data**

No	Indikator	Item
1	Kecenderungan untuk mencari hubungan sementara atau permanen	5,8,9, dan 10
2	Keterlibatan individu dalam menentukan masa depan hubungan	1,2,4, dan 7

LAMPIRAN 2
CONTOH ITEM ALAT UKUR

Alat Ukur Skala Cinta Sternberg

NO	PERNYATAAN	1	2	3	4	5	6
1	Saya merasa yakin dengan cinta saya terhadap pasangan saya	1	2	3	4	5	6
2	Hanya dengan melihat pasangan saya membuat saya bergairah	1	2	3	4	5	6
3	Saya tahu bahwa saya memperhatikan pasangan saya	1	2	3	4	5	6
4	Tidak terbayang oleh saya untuk mengakhiri hubungan saya dengan pasangan saya	1	2	3	4	5	6
5	Saya berkomunikasi dengan baik dengan pasangan saya	1	2	3	4	5	6
6	Karena komitmen saya pada pasangan saya, saya tidak mau orang lain masuk di antara kami	1	2	3	4	5	6
7	Saya dapat mengandalkan pasangan saya setiap kali saya membutuhkan bantuan	1	2	3	4	5	6
8	Sepanjang hari, saya memikirkan tentang pasangan saya	1	2	3	4	5	6

Alat Ukur FTORR

NO	PERNYATAAN	1	2	3	4	5	6
1	Saya lebih suka menikmati waktu saat ini ketimbang memikirkan masa depan hubungan saya dengan lawan jenis	1	2	3	4	5	6
2	Saya siap melakukan pengorbanan saat ini untuk merencanakan masa depan hubungan saya dengan lawan jenis	1	2	3	4	5	6
3	Saya memilih untuk lebih menikmati waktu yang sekarang daripada melakukan pengorbanan untuk masa depan hubungan saya	1	2	3	4	5	6

LAMPIRAN 3
DATA UJI COBA

Tabel 3.1. Koefisien alpha Cinta

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,977	,977	45

Tabel 3.2. Koefisien alpha Cinta setelah beberapa item dikeluarkan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,944	,945	24

Tabel 3.3. Koefisien alpha FTORR

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,762	,781	11

Tabel 3.4. Koefisien alpha FTORR setelah beberapa item dikeluarkan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,727	,742	8

Tabel 3.5. Tabel *Component Matrix* Cinta (45 item)

Component Matrix ^a

	Component						
	1	2	3	4	5	6	7
int_1	,761						
int_2	,875						
int_3	,768						
int_4	,755	,423					
int_5		,454					,597
int_6	,561			,479			
int_7	,574	,498					
int_8	,618	,560					
int_9	,812						
int_10	,738						
int_11	,692	,491					
int_12	,795						
int_13	,582					,530	
int_14	,741						
int_15	,908						
pas_1	,457		,591				
pas_2	,847						
pas_3	,803						
pas_4	,857						
pas_5	,816						
pas_6	,556						
pas_7	,679		,428				
pas_8	,655	-,406					
pas_9			,453		,638		
pas_10	,507		,520		,427		
pas_11	,620					,405	
pas_12	,816						
pas_13	,688						
pas_14	,540						
pas_15	,878						
com_1	,817						
com_2	,770						
com_3	,727						
com_4	,847						
com_5	,599		-,457				
com_6	,713						
com_7	,856						
com_8	,867						
com_9	,702	-,417					
com_10	,835						
com_11	,831						
com_12	,742			-,428			
com_13	,635			-,418			
com_14	,771						
com_15	,519			-,403			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 7 components extracted.

Tabel 3.6. Tabel Rotated Component Matrix Cinta (45 item)

Rotated Component Matrix ^a

	Component						
	1	2	3	4	5	6	7
int_1		,691					
int_2	,553	,454	,549				
int_3	,667	,478					
int_4	,404		,671				
int_5							,824
int_6	,681						
int_7			,781				
int_8			,667				,433
int_9	,586	,532					
int_10			,627				
int_11			,853				
int_12		,612	,502				
int_13			,547	,406			
int_14			,756				
int_15	,744	,411					
pas_1					,716		
pas_2	,476	,461	,430				
pas_3	,414			,530			
pas_4			,637				
pas_5	,686	,423					
pas_6						,667	
pas_7				,652			
pas_8	,523			,637			
pas_9					,863		
pas_10					,813		
pas_11				,726			
pas_12	,419	,598					
pas_13			,485	,438			
pas_14		,430				,669	
pas_15	,707						
com_1	,609	,420					
com_2		,624					
com_3	,762						
com_4	,459	,454	,509				
com_5	,619						
com_6	,691		,475				
com_7	,792						
com_8	,718		,424				
com_9		,707					
com_10	,672	,527					
com_11	,707						
com_12		,785					
com_13		,750					
com_14	,679		,480				
com_15		,601					

Extraction Method: Principal Component Analysis.
 Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 15 iterations.

Tabel 3.7. Component Matrix Cinta (24 item)

Component Matrix^a

	Component					
	1	2	3	4	5	6
int_4	,756					
int_7	,622	-,608				
int_8	,626					
int_10	,746					
int_11	,685					
int_13	,608					
int_14	,767					
pas_1	,535		,697			
pas_6	,565					
pas_7	,730					
pas_9			,686			
pas_10	,576		,631			
pas_11	,636					
pas_14	,558				,646	
com_1	,815					
com_2	,769					
com_3	,676			-,508		
com_5	,541					
com_7	,807					
com_9	,731					
com_11	,809					
com_12	,777					
com_13	,682					
com_15						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 6 components extracted.

Tabel 3.8. Tabel Rotated Component Matrix Cinta (24 item)

Rotated Component Matrix ^a

	Component					
	1	2	3	4	5	6
int_4	,704					
int_7	,844					
int_8	,749					
int_10	,650					
int_11	,840					
int_13	,630					
int_14	,781					
pas_1				,772		
pas_6						,655
pas_7					,626	
pas_9				,824		
pas_10				,859		
pas_11					,729	
pas_14						,778
com_1		,638				
com_2			,621			
com_3		,817				
com_5		,686				
com_7		,798				
com_9			,744			
com_11		,742				
com_12			,763			
com_13			,731			
com_15			,592			

Extraction Method: Principal Component Analysis.
 Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 7 iterations.

Tabel 3.9. Tabel Matrix FTORR (11 item)

Component Matrix

	Component			
	1	2	3	4
ftorr_1		,843		
ftorr_2			,751	
ftorr_3	,581	-,417		
ftorr_4		,779		
ftorr_5	,818			
ftorr_6	,816			
ftorr_7	,609		,599	
ftorr_8	,679			
ftorr_9	,609			-,556
ftorr_10	,748			
ftorr_11				,753

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 4 components extracted.

Rotated Component Matrix^a

	Component			
	1	2	3	4
ftorr_1		,894		
ftorr_2			,860	
ftorr_3	,658			,452
ftorr_4		,917		
ftorr_5	,854			
ftorr_6	,619		,480	
ftorr_7			,793	
ftorr_8	,630	,475		
ftorr_9	,745			-,438
ftorr_10	,723			
ftorr_11				,850

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 6 iterations.

Tabel 3.10. Tabel Matrix FTORR (8 item)

Component Matrix ^a

	Component		
	1	2	3
ftorr_1		,819	
ftorr_2		-,526	,698
ftorr_4	,570	,621	
ftorr_5	,751		
ftorr_7	,579		
ftorr_8	,750		
ftorr_9	,720		
ftorr_10	,700		

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 3 components extracted.

Rotated Component Matrix ^a

	Component		
	1	2	3
ftorr_1		,913	
ftorr_2			,906
ftorr_4		,914	
ftorr_5	,850		
ftorr_7			,746
ftorr_8	,682		
ftorr_9	,802		
ftorr_10	,730		

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 5 iterations.

LAMPIRAN 4
DATA DEMOGRAFI PARTISIPAN

Tabel 4.1. Tabel gambaran statistik

		Statistics						
		Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Lama Berpacaran	Pengalaman Berpacaran	Hubungan yang ke..
N	Valid	120	120	120	120	120	120	120
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		1,59	1,11	1,95		3,47	1,19	2,18
Median		2,00	1,00	1,00		4,00	1,00	2,00
Mode		2	1	1		4	1	2
Skewness		-,378	-,191	,152		-,339	1,587	,501
Std. Error of Skewness		,221	,221	,221		,221	,221	,221

Tabel 4.2. Tabel proporsi partisipan berdasarkan jenis kelamin

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	49	40,8	40,8	40,8
	Perempuan	71	59,2	59,2	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

Tabel 4.3. Tabel proporsi partisipan berdasarkan usia

		Usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Seusia	30	25,0	25,0	25,0
	Lebih Muda	47	39,2	39,2	64,2
	Lebih Tua	43	35,8	35,8	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

Tabel 4.4. Tabel proporsi partisipan berdasarkan pendidikan terakhir

		Pendidikan Terakhir			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA	62	51,7	51,7	51,7
	Diploma	3	2,5	2,5	54,2
	Strata 1	54	45,0	45,0	99,2
	Strata 2	1	,8	,8	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

Tabel 4.5. Tabel proporsi partisipan berdasarkan pekerjaan

		Pekerjaan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mahasiswa	69	57,5	57,5	57,5
	Sudah Bekerja	37	30,8	30,8	88,3
	Jobseeker	14	11,7	11,7	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

Tabel 4.6. Tabel proporsi partisipan berdasarkan lama berpacaran

		Lama Berpacaran			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-2 tahun	87	72,5	72,5	72,5
	2-5 tahun	27	22,5	22,5	95,0
	lebih dari 5 tahun	6	5,0	5,0	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

Tabel 4.7. Tabel proporsi partisipan berdasarkan pengalaman berpacaran

		Pengalaman Berpacaran			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	97	80,8	80,8	80,8
	Tidak	23	19,2	19,2	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

Tabel 4.8. Tabel proporsi partisipan berdasarkan jumlah hubungan yang dijalani

		Hubungan yang ke..			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	24	20,0	20,0	20,0
	2-5	61	50,8	50,8	70,8
	6-10	25	20,8	20,8	91,7
	>10	10	8,3	8,3	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

LAMPIRAN 5
HASIL PENELITIAN

Tabel 5.1. Tabel korelasi antara cinta dengan FTORR

Correlations

		Love Score	Future Orientation of Romantic Relationship
Love Score	Pearson Correlation	1	,390**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	120	120
Future Orientation of Romantic Relationship	Pearson Correlation	,390**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	120	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5.2. Tabel korelasi antara komponen cinta dengan FTORR

Correlations

		Future Orientation of Romantic Relationship	Intimacy	Passion	Commitment
Future Orientation of Romantic Relationship	Pearson Correlation	1	,302**	,247**	,472**
	Sig. (2-tailed)		,001	,007	,000
	N	120	120	120	120
Intimacy	Pearson Correlation	,302**	1	,516**	,670**
	Sig. (2-tailed)	,001		,000	,000
	N	120	120	120	120
Passion	Pearson Correlation	,247**	,516**	1	,621**
	Sig. (2-tailed)	,007	,000		,000
	N	120	120	120	120
Commitment	Pearson Correlation	,472**	,670**	,621**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	120	120	120	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5.3. Tabel korelasi antara cinta, FTORR, usia, dan lama berpacaran

Correlations

		Love Score	Future Orientation of Romantic Relationship	Usia	Lama Berpacaran
Love Score	Pearson Correlation	1	,390**	-,020	-,010
	Sig. (2-tailed)		,000	,827	,916
	N	120	120	120	120
Future Orientation of Romantic Relationship	Pearson Correlation	,390**	1	,114	,188*
	Sig. (2-tailed)	,000		,215	,039
	N	120	120	120	120
Usia	Pearson Correlation	-,020	,114	1	,095
	Sig. (2-tailed)	,827	,215		,303
	N	120	120	120	120
Lama Berpacaran	Pearson Correlation	-,010	,188*	,095	1
	Sig. (2-tailed)	,916	,039	,303	
	N	120	120	120	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 5.4. Tabel *t*-test untuk data jenis kelamin partisipan

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Love Score	Equal variances assumed	,825	,366	1,550	118	,124	3,6195	2,3353	-1,0050	8,2440
	Equal variances not assumed			1,513	94,227	,134	3,6195	2,3926	-1,1309	8,3699
Future Orientation of Romantic Relationship	Equal variances assumed	1,189	,278	1,506	118	,135	1,513	1,004	-,476	3,502
	Equal variances not assumed			1,473	94,869	,144	1,513	1,027	-,527	3,553

Tabel 5.5. Tabel *F*-test untuk data pendidikan terakhir partisipan

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Love Score	SMA	62	94,402	14,0697	1,7869	90,829	97,975	54,7	121
	Diploma	3	98,200	6,9376	4,0054	80,966	115,434	90,3	103
	Strata 1	54	97,204	11,1732	1,5205	94,154	100,253	75,2	121
	Strata 2	1	97,700	97,7	97,7
	Total	120	95,785	12,6480	1,1546	93,499	98,071	54,7	121
Future Orientation of Romantic Relationship	SMA	62	35,71	4,960	,630	34,45	36,97	21	46
	Diploma	3	34,33	2,309	1,333	28,60	40,07	33	37
	Strata 1	54	35,33	6,121	,833	33,66	37,00	20	45
	Strata 2	1	39,00	39	39
	Total	120	35,53	5,437	,496	34,55	36,52	20	46

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Love Score	Between Groups	248,504	3	82,835	,511	,675
	Within Groups	18788,109	116	161,966		
	Total	19036,613	119			
Future Orientation of Romantic Relationship	Between Groups	20,426	3	6,809	,226	,878
	Within Groups	3497,441	116	30,150		
	Total	3517,867	119			

Tabel 5.6. Tabel *F-test* untuk data pekerjaan partisipan

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Love Score	Mahasiswa	69	95,707	14,3820	1,7314	92,252	99,162	54,7	121
	Sudah Bekerja	37	94,922	9,0330	1,4850	91,910	97,933	75,2	117
	Jobseeker	14	98,450	12,1101	3,2365	91,458	105,442	81,4	121
	Total	120	95,785	12,6480	1,1546	93,499	98,071	54,7	121
Future Orientation of Romantic Relationship	Mahasiswa	69	35,52	5,490	,661	34,20	36,84	20	46
	Sudah Bekerja	37	34,95	5,349	,879	33,16	36,73	26	44
	Jobseeker	14	37,14	5,475	1,463	33,98	40,30	25	45
	Total	120	35,53	5,437	,496	34,55	36,52	20	46

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Love Score	1	24	99,213	11,4597	2,3392	94,373	104,052	72,2	121
	2-5	61	95,277	11,6661	1,4937	92,289	98,265	65,3	121
	6-10	25	92,500	13,4865	2,6973	86,933	98,067	54,7	121
	>10	10	98,870	17,7088	5,6000	86,202	111,538	75,2	121
	Total	120	95,785	12,6480	1,1546	93,499	98,071	54,7	121
Future Orientation of Romantic Relationship	1	24	35,13	6,313	1,289	32,46	37,79	21	46
	2-5	61	35,57	4,631	,593	34,39	36,76	26	44
	6-10	25	35,08	6,357	1,271	32,46	37,70	20	45
	>10	10	37,40	5,777	1,827	33,27	41,53	28	45
	Total	120	35,53	5,437	,496	34,55	36,52	20	46

Tabel 5.7. Tabel *t-test* untuk data pengalaman berpacaran

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Love Score	Equal variances assumed	,343	,559	-1,539	118	,127	-4,4883	2,9166	-10,2640	1,2874
	Equal variances not assumed			-1,627	35,606	,112	-4,4883	2,7582	-10,0843	1,1077
Future Orientation of Romantic Relationship	Equal variances assumed	1,678	,198	,224	118	,823	,283	1,266	-2,224	2,790
	Equal variances not assumed			,197	29,345	,845	,283	1,434	-2,649	3,215

Tabel 5.8. Tabel *F-test* untuk data jumlah hubungan

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
						Love Score	1		
	2-5	61	95,277	11,6661	1,4937	92,289	98,265	65,3	121
	6-10	25	92,500	13,4865	2,6973	86,933	98,067	54,7	121
	>10	10	98,870	17,7088	5,6000	86,202	111,538	75,2	121
	Total	120	95,785	12,6480	1,1546	93,499	98,071	54,7	121
Future Orientation of Romantic Relationship	1	24	35,13	6,313	1,289	32,46	37,79	21	46
	2-5	61	35,57	4,631	,593	34,39	36,76	26	44
	6-10	25	35,08	6,357	1,271	32,46	37,70	20	45
	>10	10	37,40	5,777	1,827	33,27	41,53	28	45
	Total	120	35,53	5,437	,496	34,55	36,52	20	46

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Love Score	Between Groups	662,638	3	220,879	1,394	,248
	Within Groups	18373,975	116	158,396		
	Total	19036,613	119			
Future Orientation of Romantic Relationship	Between Groups	44,084	3	14,695	,491	,689
	Within Groups	3473,783	116	29,946		
	Total	3517,867	119			